



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL  
*RANAH TIGA WARNA* KARANGAN AHMAD FUADI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NASRUN ARDIANSYAH PUTRA NASUTION**  
NIM. 08.310 0018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL  
*RANAH TIGA WARNA* KARANGAN AHMAD FUADI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NASRUN ARDIANSYAH PUTRA NASUTION  
NIM. 08.310 0018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

  
**Drs. SAZUARDI, M.Ag**  
**NIP. 19680921 200003 1 003**

**PEMBIMBING II**

  
**NURSYAIDAH, M.Pd**  
**NIP. 19770726 200312 2 001**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

*Email : stainpasid@yahoo.co.id*

Alamat Jln.Imam Bonjol Km.4,5 Tel. (0634) 22080 Fax. 24022 Sihitang Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi  
a.n. Nasrun Ardiansyah Putra Nasution  
Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidimpuan, 16 Mei 2013  
Kepada Yth,  
Bapak Ketua STAIN Psp  
di-  
Padangsidimpuan.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nasrun Ardiansyah Putra Nasution, yang berjudul, "**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**PEMBIMBING I**

**Drs. LAZUARDI, M. Ag**  
NIP. 19680921 200003 1 003

**PEMBIMBING II**

**NURSYAIDAH, M.Pd**  
NIP. 19770726 200312 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nasrun Ardiansyah Putra Nasution**  
Nim : **08. 310 0018**  
Jurusan/Prodi : **TARBIYAH/PAI-1**  
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ranah Tiga Warna Karangan Ahmad Fuadi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 23 Mei 2013

Saya yang menyatakan



**Nasrun Ardiansyah Putra Nasution**  
**NIM: 08. 310 0018**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI**

**Nama** : NASRUN ARDIANSYAH PUTRA NASUTION  
**NIM** : 08.310 0018  
**Judul Skripsi** : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL  
*RANAH TIGA WARNA* KARANGAN AHMAD FUADI

**Ketua,**



**Hj. Zulhingga, S.Ag., M. Pd**  
NIP. 19720702 199703 2 003

**Sekretaris,**



**Nursyaidah, M.Pd**  
NIP. 19770726 200312 2 001

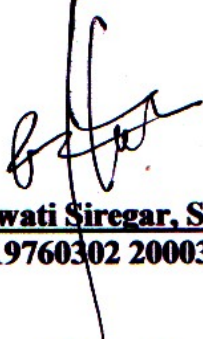
**Anggota**



**1. Hj. Zulhingga, S.Ag., M. Pd**  
NIP. 19720702 199703 2 003



**2. Nursyaidah, M.Pd**  
NIP. 19770726 200312 2 001



**3. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19760302 2000312 2 001



**4. Drs. Safri Gunawan, M.Ag**  
NIP. 19591109 198703 1 003

**Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:**

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 30 Mei 2013
Pukul	: 09.00 s.d 12.00 Wib.
Hasil/ Nilai	: 71, 37 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,49
Predikat	: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

---

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL  
RANAH TIGA WARNA KARANGAN AHMAD FUADI**

**Ditulis Oleh : NASRUN ARDIANSYAH PUTRA NASUTION  
NIM : 08.310 0018**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 30 Mei 2013



**Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Sebuah persembahan untuk Ayah dan Ibu yang telah  
memberikan semangat juang yang begitu besar....  
Kepada keluarga yang turut mendukung....  
Kepada sahabat yang terus membantu....*

*"Terima Kasih"*

*"Berlelah-lelahlah.....  
Manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang....."*  
~ Imam Syafi'i~

**MAN JADDA WA JADA**

*Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil*

**MAN SHABARA ZHAFIRA**

*Siapa yang sabar akan beruntung*

**MAN SAARA ALA DARBI WASHALA**

*Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai tujuan*

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan dan segala nikmat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi**” disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari segi isi, susunan maupun tata bahasa. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar studi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Selama perkuliahan sampai dengan tersusunnya skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat dukungan moral, material, dan spiritual yang tidak ternilai harganya. Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Ketua STAIN Padangsidempuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.



3. Bapak Lazuardi, M.Ag dan Ibu Nursyaidah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. H. Tatta Herawati Daulae, M.A, selaku Pembimbing Akademik penulis yang memberikan arahan dan nasehat yang membangun selama berkuliah di STAIN Padangsidempuan.
6. Para Dosen/Staf di lingkungan STAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi sampai dengan selesai.
7. Teristimewa untuk Ayahanda Nasyaruddin Nasution dan Ibunda Armina Yulis Lubis, yang tidak henti-hentinya memberikan bantuan, dorongan, doa dan materi kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada keluarga semua yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Kepada Sahabat penulis, Seven Eleven (Indra Sakti, S.Pd.I, Darto Saputra S.Pd.I dan Sahlan Iskandar Tambunan), Puspita Sari, S.Pd.I, serta seluruh kawan-kawan STAIN Padangsidempuan, khususnya PAI-1 angkatan 2008 yang terus memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

11. Kepada murid-murid penulis di MAN 1 dan juga di MDA Perkebunan PTPN III Batangtoru yang telah mendoakan keberhasilan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi kita semua, Amin.

**Padangsidempuan, 23 Juni 2013**  
**Penulis,**



**Nasran Ardiansyah Putra Nasution**  
**NIM. 08.310 0018**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan Pembimbing .....	ii
Halaman Pernyataan Pembimbing .....	iii
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi .....	iv
Berita Acara Ujian Munaqasyah .....	v
Pengesahan Ketua STAIN Padangsidimpuan .....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Batasan Istilah .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
A. Pengertian Sastra .....	14
B. Definisi Novel .....	15
C. Fungsi Novel .....	17
D. Unsur-unsur Novel .....	19
E. Jenis-jenis Novel .....	29
F. Pengertian Pendidikan Islam .....	31
G. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	38
H. Karakteristik Pendidikan Islam .....	42
I. Sumber Pendidikan Islam .....	44
J. Fungsi Pendidikan Islam .....	49
K. Tujuan Pendidikan Islam .....	51
L. Kajian Terdahulu .....	55

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	58
B. Sumber Data.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data .....	59
D. Teknik Analisis Data.....	60
E. Instrumen Penelitian.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Struktur Cerita Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	63
1. Biografi Ahmad Fuadi.....	63
2. Sinopsis Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	71
3. Tema Dalam Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	85
4. Tokoh-tokoh Dalam Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	86
5. Sudut Pandang Dalam Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	87
6. Latar dan Alur Dalam Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	88
7. Gaya Bahasa Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	90
8. Amanat Dalam Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	90
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel <i>Ranah Tiga Warna</i> .....	91
1. Nilai-nilai Aqidah .....	91
2. Nilai-nilai Syari'ah.....	96
3. Nilai-nilai Akhlak .....	107
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	117
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran-saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>121</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>

## ABSTRAK

**Nama** : Nasrun Ardiansyah Putra Nasution  
**Nim** : 08.310.0018  
**Jur/Prod** : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi.

Novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi merupakan novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syari'ah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat masalah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu struktur cerita novel *Ranah Tiga Warna* dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ranah Tiga Warna*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur cerita novel *Ranah Tiga Warna* dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan yaitu penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* dengan instrumen penelitiannya yaitu peneliti sendiri sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang diklasifikasikan kedalam tiga aspek. Yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Nilai pendidikan Islam lebih banyak didapatkan pada aspek akhlak. Salah satunya dalam hal tekad. Dengan bermodalkan tekad dan "mantra" *man jadda wa jada* (siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapat), dan ditambah dengan "mantra" *man shabara zhafira* (siapa yang bersabar akan beruntung), Alif akhirnya berhasil meraih cita-citanya dalam melanjutkan pendididikannya, dan juga berhasil keluar negeri berkat tekadnya yang kuat.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian merupakan hal yang mutlak yang dimiliki oleh setiap manusia. Diantara beberapa negara, kesenian berperan penting dalam kemajuan negara. Contohnya, Indonesia yang memiliki banyak kesenian. Salah satu diantaranya yaitu seni sastra. Seni sastra merupakan suatu keindahan yang ditunjukkan dengan menggunakan tulisan seperti novel, roman, cerpen dan lainnya. Ada juga yang berbentuk lisan seperti lagu, puisi dan juga drama. Seni tersebut dapat ditampilkan dengan peragaan anggota badan seperti seni tari.

Sastra merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa sanskerta yaitu *Shastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman” dari kata dasar *sas-* yang berarti instruksi atau ajaran.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sastra yaitu bahasa (kata-kata, gaya bahasa yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).<sup>2</sup>

Sastra merupakan kesenian yang telah ada dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra dihadapan manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya karena dalam sastra terdapat nilai-nilai baik, imajinasi dan emosi. Selain itu, karya sastra dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual yang

---

<sup>1</sup> Suryani, “Pengertian Sastra Secara Umum dan Para Ahli” <http://asemmanis.wordpress.com>, diakses 14 Januari 2013 pukul 21.16 WIB

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1001-1002

memberikan khasanah baru pada manusia yang bisa dikembangkan dan menjadi daya tarik tersendiri dalam sebuah karya sastra maupun dalam bidang lainnya seperti pendidikan.

Dalam tata bahasa Indonesia kata sastra bisa merujuk ke dalam kata kesusastraan atau sebuah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra dapat dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (*sastra oral*). Dalam pengertian ini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan tetapi dengan bahasa yang dijadikan dengan wahana untuk mengeksperikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Karya sastra merupakan suatu seni kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam tentang perjalanan hidupnya di segala tempat di dunia ini. Dalam hal ini karya sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan dan konflik yang dihadapinya.

Selain itu karya sastra juga dapat memberikan kejelasan terhadap maksud dari pengalaman-pengalaman seorang sastrawan. Butuh pemikiran yang mendalam agar seseorang itu bisa faham dengan apa yang dimaksudkan oleh sastrawan tersebut. Uniknya dalam sebuah karya sastra seorang sastrawan dapat menghadirkan rangkaian kata yang bermakna keras atau menjadi rangkaian kata yang lembut.

Karya sastra memiliki banyak jenis, antara lain yaitu; roman, novel, cerpen (cerita pendek), puisi, pantun, sandiwara atau drama, syair dan lain sebagainya. Semua karya sastra tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu lisan dan tulisan. Roman, novel dan cerpen merupakan karya sastra yang berbentuk cerita. Cerpen merupakan cerita yang kejadiannya hanya dalam waktu singkat, alurnya tidak terlalu rumit dan sedikit suasana atau latar. Sedangkan roman dan cerpen merupakan cerita yang kompleks dan memiliki alur yang berbeda-beda.

Roman merupakan salah satu seni sastra yang juga berbentuk sebuah cerita. Namun terdapat perbedaan yang jelas antara novel dengan roman. Perbedaan antara roman dengan novel yaitu, sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran lebih banyak. Sedangkan novel lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>3</sup> Dalam buku Menganalisis Fiksi yang dikarang oleh Dr. Furqonul Aziez, M.Pd dan Dr. Abdul Hasim M.Pd, mengutip sebuah defenisi novel dari R. J. Rees yaitu sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 788



merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks.<sup>4</sup>

Selain itu, novel memiliki apa yang disebut dengan tokoh, perilaku dan plot. Dengan kata lain, novel melibatkan sejumlah orang yang melakukan sesuatu dalam suatu konteks total yang diatur atau dirangkai dalam urutan logis: kronologis, sebab-akibat, dan sebagainya. Dan dalam sebagian novel yang ada, hubungan antara ketiga elemen ini begitu lekat sehingga tercipta suatu kesatuan harmonis.<sup>5</sup>

Pada masa sekarang banyak terdapat novel-novel fiksi (rekaan) yang memiliki nilai-nilai tersendiri. Baik bernilai religius, edukasi, realitas kehidupan, sosial budaya maupun gabungan dari beberapa nilai-nilai tersebut. Ini merupakan hal yang menarik karena dapat menambah wawasan dan daya tarik untuk belajar terhadap orang-orang maupun masyarakat. Novel tidak hanya menguntungkan para pembaca saja, bahkan banyak yang diuntungkan oleh adanya novel yaitu pengarang dan media cetak maupun distributor.

Belakangan ini banyak novel-novel yang diadaptasi menjadi sebuah film. Ini dikarenakan karena nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut bernilai baik. Contohnya, novel *Ayat-ayat Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy yang berhasil dalam dunia perfilman Indonesia. Masih karangan Habiburrahman El-Shirazy dengan novelnya *Ketika Cinta Bertasbih 1* dan *Ketika Cinta*

---

<sup>4</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 1

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 4

*Bertasbih 2* yang sukses difilmkan karena bercerita tentang perjuangan seorang pria dalam mencari pasangan hidupnya. Selain itu ada juga novel yang sukses difilmkan, yaitu *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* karangan Andrea Hirata.

Salah satu novelis yang terkenal pada saat ini adalah Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi lahir di Bayur pada bulan Desember tahun 1972. Secara geografis Bayur merupakan desa yang masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Agam yang beribukota di Bukit Tinggi. Fuadi merantau ke Jawa setelah tamat pendidikan dasar di Bukit Tinggi untuk mematuhi permintaan ibunya masuk sekolah agama yaitu pondok pesantren modern Gontor, dari pesantren tersebut Fuadi kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung mengambil jurusan hubungan internasional. Setelah itu Fuadi melanjutkan pendidikannya di *School of Media and Public Affairs, George Washington University*, dengan mendapatkan beasiswa penuh sampai tamat.

Setelah tamat, Fuadi mendapatkan beasiswa *Chevening* untuk belajar di *Royal Holloway, University of London* untuk bidang film dokumenter, dan sekarang Fuadi menjadi Direktur Komunikasi *The Nature Conservancy (NGO)*. Kemampuan Fuadi dalam menciptakan novel, menjadikan Fuadi seorang novelis yang fenomenal. Diantara hasil karya-karya Fuadi yang sudah diterbitkan adalah *Negeri Lima Menara* dan *Ranah Tiga Warna*.

*Ranah Tiga Warna* merupakan novel lanjutan dari novel *Negeri Lima Menara*. Kedua novel ini memiliki tokoh utama yang sama dengan watak yang sama namun memiliki cerita yang berbeda. Kisah hidup tokoh utama dalam

novel *Negeri Lima Menara* menjadi latar belakang di dalam novel *Ranah Tiga Warna*.

*Negeri Lima Menara* merupakan novel yang menceritakan tentang kehidupan Alif Fikri ketika lulus dari Sekolah dasar dan melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor. Berbagai macam pengalaman dirasakan oleh Alif dalam menempuh pendidikan di Pesantren tersebut. Alif juga menemukan sahabat-sahabatnya yang mampu memberikan dukungan dan mimpi yang begitu tinggi. Dalam meraih mimpi tersebut Alif terus berusaha dan dari situlah terlihat nilai-nilai perjuangan seorang santri dalam meraih mimpinya bersama sahabat-sahabatnya yang terus mendukung tokoh utama tersebut dengan bermodalkan semangat, kerja keras dan *mantra* yang ampuh yaitu *Man Jadda Wa Jada* (Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapat).

Kehidupan Alif Fikri dalam novel *Negeri lima Menara* berlanjut ke novel berikutnya. Yaitu novel kedua dari Ahmad Fuadi yang berjudul *Ranah Tiga Warna*. Novel ini menceritakan perjuangan Alif Fikri selaku tokoh utama dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Madani Alif Fikri ingin melanjutkan Sekolahnya ke Perguruan Tinggi terkenal di Bandung, yaitu di ITB. Walaupun akhirnya Alif Fikri masuk di Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung dan mengambil jurusan Hubungan Internasional (HI)

Dengan bekal tamatan pesantren Alif merasa kurang yakin bisa memasuki salah satu perguruan tinggi Umum yang ada di Bandung. Sehingga alif

memutuskan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dalam waktu yang singkat agar bisa lulus dalam ujian SPMB yang diadakan di Universitas atau Sekolah Tinggi. Dengan bermodalkan semangat yang kuat dan mantra *Man Jadda Wa Jada* ternyata Alif belum cukup mampu untuk melalui SPMB tersebut. Sehingga Alif menambahkan *mantra* kedua yaitu *Man Shabara Zhafira* (Siapa yang bersabar akan beruntung).

Didalam novel *Ranah Tiga Warna* ini, terdapat nilai pendidikan, agama, sosial budaya dan juga motivasi. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impian awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan koran pengumuman, aku sujud sukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orang tua, keajaiban doa. Di sebelahku ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan.<sup>6</sup>

Dari kutipan di atas peneliti melihat ada nilai keagamaan yaitu nilai ibadah. Sujud sukur yang dilakukan oleh Alif dan ayah Alif merupakan ibadah sunat yang dianjurkan oleh Rasulullah saw ketika orang muslim mendapatkan nikmat. Selain itu, novel ini juga dapat menggugah jiwa pembaca sehingga dapat memberikan inspirasi yang jarang dijumpai pada novel-novel yang lain. Seperti kutipan yang ada dibawah ini:

Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: *Man Jadda Wa Jada!* Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan akuteriakkan kepada diriku, setiap

---

<sup>6</sup> A. Fuadi. *Ranah Tiga Warna* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm., 30

aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles. I'malu fauqa ma 'amilu*. Berusaha di atas rata-rata orang lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat semangat yang begitu besar dari tokoh utama dalam belajar keras agar tercapainya tujuan. Yaitu dapat lulus dalam ujian SPMB yang akan dilakukan oleh Alif selaku tokoh utama agar masuk ke perguruan tinggi yang diimpikannya.

Novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi adalah suatu novel yang layak dibaca oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja maupun dewasa, karena novel ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, mudah dicerna serta mudah diresapi maknanya. Selain itu pengarang juga menyampaikan pesan moral tentang pendidikan lewat pengalaman-pengalaman yang dialami tokoh-tokohnya, dan novel ini juga dikemas dengan bahasa yang santun serta selipan humor yang membuat pembaca tidak jenuh dalam membacanya.

Novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi ini memberikan spirit bagi anak usia sekolah atau remaja dan juga pendidik, karena novel *Ranah Tiga warna* karya Ahmad Fuadi ini ditulis dalam semangat realitas kehidupan yang kental dengan suasana pendidikan sekolah tinggi dan semangat kebersamaan untuk berhasil dalam menempuh suatu tujuan hidup. Novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang memberikan inspirasi bagi para

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 12

pembacanya untuk melihat bagaimana realitas kehidupan dan sejauh mana manusia bersungguh-sungguh dan bersabar dalam kehidupan yang dijalani.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *RANAH TIGA WARNA* KARANGAN AHMAD FUADI”**

### **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yakni “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi.”

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur cerita pada novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui struktur cerita pada novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan wawasan terhadap pembaca tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi, dan juga dapat menginternalisasikan kedalam masyarakat.
- b. Memberikan pengetahuan terhadap peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan terhadap peneliti lain yang ingin meneliti hal yang sama namun dalam pandangan yang berbeda.
- b. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah.

## **F. Batasan Istilah**

1. Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga<sup>8</sup>. M. Sastrapradja mengartikan nilai yaitu sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>9</sup> Sedangkan M. Arifin mengatakan nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan atau keterpaduan

---

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hlm. 783

<sup>9</sup> M. Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 339

yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam.<sup>10</sup> Nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang bersifat edukasi yang memberikan manfaat terhadap manusia.

2. Pendidikan Islam yaitu suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.<sup>11</sup> Sedangkan pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala pesan yang bersifat Islami yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani yang terdapat pada novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi.
3. Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Jadi dalam hal ini novel adalah sebuah sastra yang berbentuk cerita fiksi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang maupun orang disekitarnya.
4. *Ranah Tiga Warna* merupakan novel kedua karya Ahmad Fuadi yang terdiri dari 473 halaman dan diterbitkan oleh Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2011. *Ranah Tiga Warna* diartikan oleh Ahmad Fuadi sebagai tempat yang telah dilaluinya. *Ranah Tiga Warna* yaitu Bandung, Amman dan Kanada, yang tiap masing-masing tempat memiliki perbedaan struktur dan geografis.

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 139

<sup>11</sup> Ramayulis dan Samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm.



5. Ahmad Fuadi merupakan salah satu novelis dan juga sebagai penulis novel *Ranah Tiga Warna*.

Jadi, batasan istilah yang dimaksud yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang memberi manfaat yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan terhadap skripsi ini, peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab dua adalah kajian pustaka tentang novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi yang terdiri dari pengertian sastra, definisi novel, fungsi novel, unsur-unsur novel, jenis-jenis novel, pengertian pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam karakteristik pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan kajian terdahulu

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrumen penelitian.

Bab empat adalah struktur cerita dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi, hasil penelitian tentang analisis terhadap Nilai-nilai

Pendidikan yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi, dan Pembahasan Hasil penelitian.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti.

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Sastra**

Sastra merupakan proses penggambaran atau pelukisan kehidupan oleh daya imajinatif yang dimiliki manusia kedalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Banyak orang yang tertarik terhadap karya sastra. Salah satu diantaranya yaitu sastra tulisan berbentuk novel yang banyak digemari. Selain itu dalam dunia pendidikan pun sudah ramai dibahas tentang sastra dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu sastra dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan.

Sastra (*Sansekerta, shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta sastra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata “sastra” bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah ini indah atau tidak. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk, yaitu:

1. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

2. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah.
3. Prosa liris, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
4. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.<sup>1</sup>

Jadi, dari bentuk-bentuk prosa diatas memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya. Secara umum masyarakat lebih tertarik pada drama karena pencitraannya diperankan oleh manusia sehingga lebih mudah dimengerti. Bentuk sastra seperti prosa dan puisi juga banyak diminati oleh masyarakat walaupun pencitraannya tidak seperti drama melainkan berdasarkan imajinasi yang dihasilkan oleh nalar manusia terhadap isi prosa atau puisi tersebut.

## **B. Definisi Novel**

Novel adalah suatu rangkaian cerita panjang dengan menggambarkan kehidupan seseorang dengan menonjolkan sifat, karakter tokoh dengan orang-orang disekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat dari setiap pelaku sebagai gambaran kehidupannya. Novel bisa juga menceritakan tentang kisah

---

<sup>1</sup> Alif Al-Ghazali, "Pengertian Sastra" <http://sangasiji.blogspot.com>, diakses 14 Januari 2013 pukul 21.19 WIB

nyata yang pernah terjadi. Namun walaupun demikian novel tetaplah sebuah karangan yang bersifat fiksi atau rekaan.

Novel berasal dari bahasa latin, *novus* yang artinya baru. Dalam bahasa Italia disebut *novella*. Suatu prosa naratif yang lebih panjang daripada cerita pendek yang biasanya memerankan tokoh-tokoh atau peristiwa imajiner. Novel merupakan karangan sastra prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dengan cara menonjolkan sifat dan watak tokoh-tokoh itu.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>3</sup> Jadi dalam hal ini novel bersifat cerita yang menceritakan kehidupan seseorang atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh seseorang maupun hasil dari imajinasi orang tersebut.

Dikutip dari buku Analisis Fiksi karangan Furqonul Aziez dan Abdul Hasim mengartikan novel yaitu sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Maksudnya yaitu novel tersebut menceritakan seolah-olah cerita yang ada di

---

<sup>2</sup> Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm., 161-162

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hlm., 788

dalamnya betul terjadi dan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya merupakan tokoh yang pernah ada.<sup>4</sup>

Henry Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* mendefinisikan novel sebagai buku cerita yang fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur yang cukup panjang serta dapat mengisi suatu buku.<sup>5</sup>

Mursal Ensten menjelaskan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka waktu yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar para pelakunya.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk tulisan yang menceritakan tentang kehidupan seseorang maupun kehidupan orang lain dalam berbagai kondisi-kondisi tertentu yang alurnya lebih kompleks dan memiliki panjang tertentu, lebih panjang daripada puisi ataupun cerita pendek, dan isinya bermakna sangat dalam.

### C. Fungsi Novel

Novel merupakan salah satu bagian daripada sastra yang menggambarkan tentang kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan

---

<sup>4</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 1

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1984), hlm. 163.

<sup>6</sup> Mursal Ensten, *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1984), hlm. 26.

karena pengarang menceritakan tentang kehidupannya langsung maupun kehidupan orang lain yang diceritakan melalui tulisan atau novel tersebut. Walaupun novel merupakan suatu sastra fiksi atau rekaan, namun kebanyakan cerita yang diangkat berdasarkan realita yang sesungguhnya walaupun terdapat sedikit atau banyaknya keganjilan-keganjilan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Dari novel yang ada pembaca bisa mengetahui banyak hal antara lain, kehidupan seseorang atau masyarakat, letak geografis dari suatu daerah, budaya, konflik maupun pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam suatu daerah tersebut. Contohnya pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya *Habiburrahman El-Shirazy* yang menggambarkan bagaimana kisah kehidupan pemuda Indonesia dalam menuntut ilmu di negeri yang panas yaitu Mesir, dan juga bagaimana keadaan Mesir dapat diketahui dari novel tersebut.

Karangan dalam novel bersumber dari kenyataan di tengah kehidupan masyarakat, yang diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penghibur belaka melainkan novel dituntut untuk dapat memberikan nilai-nilai berharga bagi pembaca yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Novel sebagai produk sastra diharapkan berfungsi sebagai cermin dalam berperilaku dan bersikap ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu novel juga diharapkan memberikan motivasi yang mengarahkan pembacanya untuk melakukan hal baik

yang bersifat positif dan berguna bagi masyarakat khususnya kepada para remaja maupun anak-anak.<sup>7</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa novel memiliki fungsi yang sangat penting. Karena dalam novel bukan hanya memberikan tentang cerita yang hanya dapat menghibur pembaca, juga berisi tentang pendidikan yang bagus untuk masyarakat terutama bagi peserta didik.

#### **D. Unsur-unsur Novel**

Sebagai sebuah karya sastra, novel memiliki karakteristik ataupun ciri-ciri yang membedakan novel dari karya sastra yang lain. Unsur-unsur dalam novel dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang berada di dalam novel tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar novel.

Unsur-unsur intrinsik dalam novel terdiri dari:

##### 1. Tema

Setiap karya sastra harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran dan tujuan penulisan karya tersebut. Tema adalah pandangan hidup atau perasaan tertentu tentang kehidupan. Henry Guntur Tarigan mengemukakan tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema itu dikembangkan alur atau jalan cerita novel tersebut.<sup>8</sup> Tema biasanya merupakan komentar tentang kehidupan atau orang-orang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 112.



Tema suatu novel selalu bersifat imajinatif yang bisa ditemui oleh setiap pembaca jika pembacanya cermat dalam membaca isi novel. Tema adalah pokok masalah dari sebuah karya sastra. Tema yang terkandung di dalam suatu novel akan mewarnai cerita dari awal hingga akhir sebuah novel. Tema dari sebuah novel biasanya merupakan sesuatu yang tersirat bukan tersurat.<sup>10</sup>

Dalam suatu novel, tema merupakan suatu hal yang penting karena tema dapat mewarnai cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Oleh karena itu sebuah cerita tentu mempunyai tema untuk mengetahui tujuan dan sasaran ceritanya. Selanjutnya penulis novel tersebut akan melukiskan atau menggambarkan watak dari setiap pelaku dalam ceritanya melalui tema yang akan diangkat dalam cerita tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tema merupakan pokok permasalahan yang mendasari penulisan sebuah cerita dalam karya sastra yang berbentuk prosa seperti novel. Tema hakikatnya berfungsi untuk menggambarkan isi, jalan cerita dan masalah yang terkandung dalam suatu novel.

---

<sup>8</sup>Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Op. Cit.*, hlm. 75.

<sup>9</sup>Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1994), hlm. 160.

<sup>10</sup>Asep Ganda Sadikin, dkk, *Kompetensi Bahasa Indonesia* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003), hlm. 159.

## 2. Latar

Latar biasa dikenal dengan istilah *setting* adalah tempat, waktu, serta keadaan (suasana) yang melatari suatu cerita.<sup>11</sup> Latar biasanya mengacu pada tempat dan waktu terjadinya cerita.<sup>12</sup> Sejalan dengan itu Muhardi dan Hasanuddin menjelaskan bahwa latar sebagai lingkungan tempat peristiwa, latar juga menjelaskan keadaan, tempat, waktu terjadinya peristiwa serta dapat membantu untuk mengaplikasikan permasalahan.<sup>13</sup>

Latar dalam penceritaan dalam novel tidak terlepas dari suasana di dalamnya, yang mana dalam sebuah cerita suasana akan dapat membuat cerita lebih baik, lebih segar, sehingga seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari.<sup>14</sup> Suasana biasanya bersatu dengan latar. Suasana yang ditimbulkan pada latar dapat berupa suasana batin (ketenangan atau ketegaran jiwa) maupun suasana alamiah. Ketenangan, ketegangan, kebencian maupun kasih sayang dalam sikap atau kata-kata, dapat mempengaruhi adegan-adegan yang mempengaruhi suasana cerita. Suasana tidak dapat dirumuskan tapi dapat dirasakan.

Latar dalam novel dapat dipergunakan untuk beberapa maksud atau tujuan antara lain:

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

<sup>12</sup>Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 4.

<sup>13</sup>Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi* (Padang: IKIP Padang Press, 1992), hlm. 31.

<sup>14</sup>Sugeng, *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 151.

- a. Latar dapat dengan mudah dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh, gerak serta tindakannya.
- b. Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita.
- c. Latar itu dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah sehingga menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna.<sup>15</sup>

Latar dapat mencakup latar tempat, waktu, sosial dan waktu. Latar tempat berkenaan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. unsur tempat tersebut terdapat dalam bentuk tempat-tempat tertentu dengan nama tertentu, inisial khusus, atau bahkan lokasi tertentu tanpa nama. Latar waktu berhubungan dengan dimensi periode atau kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan tersebut. Latar waktu berfungsi untuk menggambarkan waktu penulisan novel dan urutan waktu yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Latar sosial berkenaan dengan perilaku masyarakat yang hidup di tempat terjadinya peristiwa. Perilaku tersebut dapat dalam bentuk tradisi, keyakinan, karakter, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa latar dalam cerita mempunyai peran yang penting untuk mendukung tema yang diangkat dalam suatu cerita dalam novel, karena melalui latar, pembaca dapat terbantu dalam menganalisis serta memahami tema yang diangkat dalam suatu cerita di dalam novel.

---

<sup>15</sup>Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 136.

### 3. Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang atau biasa disebut dengan istilah *Point of View* adalah cara pengarang mengambil posisi dalam cerita. Dalam bahasa Inggris *Point of View* bukan saja berarti “sudut pandang”, tetapi lebih dalam daripada itu karena menyangkut struktur gramatikal sebuah komposisi atau tulisan.<sup>16</sup>

Sudut pandang dalam karya sastra berfungsi untuk menyatakan bagaimana seorang pengarang dalam sebuah novel, apakah pengarang mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak tanduk dalam novel.<sup>17</sup>

Sudut pandang merupakan aspek penting dalam penggunaan bahasa dalam novel. sudut pandang selalu menunjukkan pada masalah siapa yang menuturkan cerita dalam suatu karangan. Sudut pandang dalam cerita dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Sudut pandang orang pertama pelaku utama, artinya dalam cerita, pengarang menggunakan tokoh “aku” sebagai pelaku utama.
- b. Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, artinya dalam cerita terdapat tokoh “aku” dan tokoh lain. Disini tokoh “aku” bertindak sebagai penutur cerita, sedangkan tokoh lain lebih banyak diceritakannya.

---

<sup>16</sup> Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer* ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 101.

<sup>17</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi dan Naratif* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 191.

- c. Sudut pandang orang ketiga, artinya di dalam cerita pengarang tidak dilibatkan sama sekali. Ia hanya bertindak sebagai pengamat atau pengatur jalannya cerita.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam sebuah novel ada tiga cara yang dilakukan oleh pengarang, yakni dengan cara orang pertama pelaku utama, orang pertama pelaku sampingan, dan orang ketiga.

#### 4. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan suatu gerak yang terdapat dalam karya sastra seperti novel. pada prinsipnya, suatu novel harus bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Ahmad Zaini menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui ke arah klimaks dan penyelesaian.<sup>19</sup> Secara sederhana alur ialah rangkaian peristiwa yang menimbulkan sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa itu saling berhubungan karena peristiwa yang satu menyebabkan timbulnya peristiwa yang lain.

Pengarang dalam menceritakan masalah dalam novel bisa memakai satu dari tiga jenis alur yang biasa dipakai dalam penyampaian cerita yaitu alur maju, mundur dan maju mundur (bolak balik). Oleh Ismail Marahimin

---

<sup>18</sup> Sri Murtono, *Bahasa Indonesia* (Surakarta: PT. Pabelan, 2003), hlm. 110.

<sup>19</sup> Ahmad Zaini Nasution, *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Medan: Penerbit Monora, 1993), hlm. 143.

menyebutkan bahwa seorang pengarang akan memilih salah satu dari ketiga alur itu sebagai alur utama dan yang lainnya bisa menjadi alur tambahan.<sup>20</sup>

Alur (plot) terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pengenalan. Tahap pengenalan terdapat pada bagian awal cerita, melukiskan tempat dan waktu, serta menampilkan tokoh-tokohnya. Dari tiap tahap pengenalan ini akan diketahui dimana dan kapan cerita itu terjadi. Pertikaian pun ditampilkan.
- b. Tahap pertikaian. Pertikaian yang disinggung dalam tahap pengenalan mulai dikembangkan dan mengarah pada suasana yang memuncak mencapai klimaks atau titik balik. Pertikaian atau konflik yang dapat berupa antar anggota masyarakat, keluarga atau konflik batin, yaitu dengan diri sendiri.
- c. Tahap penyelesaian. Ini merupakan akhir cerita. Ada penyelesaian yang menggembirakan dan ada pula yang menyedihkan.<sup>21</sup>

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tahap pengenalan, pengarang mulai melukiskan keadaan tokoh utama secara lahir, maupun secara batin. Sehingga pada situasi ini pembaca mengetahui siapa dan bagaimana keadaan tokoh utama yang sedang dihadapinya. Selanjutnya peristiwa demi peristiwa secara terus-menerus dihadapi tokoh utama.

Peristiwa itu semakin lama semakin rumit, sehingga dapat mendesak keadaan tokoh utama. Hal ini berfungsi supaya pembaca semakin ingin mengetahui apa dan bagaimana tokoh utama dengan berbagai peristiwa yang terus dialaminya. Ketika tokoh atau pelaku sudah mencapai periode klimaks, tokoh utama menekankan sikap dirinya di dalam semua peristiwa itu.

---

<sup>20</sup>Ismail Marahimin, *Op. Cit.*, hlm. 94.

<sup>21</sup>Asep Ganda Sadikin. dkk. *Op. Cit.*, hlm. 151.

Pembaca akan mengetahui apa yang menjadi latar belakang sehingga tokoh utama menghadapi klimaks yang seperti itu. Hingga pada akhirnya pembaca akan mengetahui bagaimana penyelesaian atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh tokoh, yakni pada saat pengarang akan menghabisi karangan atau cerita dalam novel. Pembaca akan mengetahui secara keseluruhan bagaimana akhir tokoh-tokoh khususnya tokoh utama dalam cerita tersebut.

#### 5. Penokohan

Penokohan adalah peran yang dimainkan oleh tokoh dalam cerita. Tokoh juga merupakan aspek yang dimainkan yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita yang diwarnai dengan watak tertentu. Watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.<sup>22</sup> Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa penokohan merupakan tampilan atau perilaku dari setiap tokoh dalam cerita.

Dalam penokohan ini pengarang novel akan membagi pelaku kepada dua tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu.

##### a. Tokoh utama

Tokoh utama merupakan orang yang selalu diceritakan pengarang dari awal sampai akhir novel baik fisik, psikis maupun sosiologis.

---

<sup>22</sup>Ahmad Zaini Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 85.

## b. Tokoh Pembantu

Tokoh Pembantu merupakan orang yang diceritakan di dalam novel selain tokoh utama yang berfungsi untuk mendukung karakter tokoh utama.<sup>23</sup>

Baik tokoh utama maupun tokoh pembantu, watak atau karakter akan dilukiskan oleh pengarang seperti penokohan fisik, psikis, dan sosiologis. Penokohan fisik atau badan meliputi bentuk lahiriah dan segala anggotanya, penokohan psikis meliputi keadaan jiwa, jalan berpikir, perasaan, dan cita-citanya.<sup>24</sup> Dalam penokohan psikis ini pengarang akan membagi tokoh kepada dua kategori yaitu tokoh yang memiliki sifat yang baik (protagonis) dan tokoh yang memiliki sifat yang buruk (antagonis) Dan penokohan sosiologis meliputi usia, agama, keturunan, pendidikan dan jenis kelamin.

Penokohan dalam suatu cerita dilukiskan oleh pengarang dengan melalui dua cara:

- a. Cara langsung (analitik) yaitu pengarang novel secara langsung melukiskan keadaan tokoh baik secara fisik, psikis dan sosiologis.
- b. Cara tidak langsung (dramatik) ialah pengarang secara tidak langsung melukiskan watak tokohnya, tetapi lewat lingkungan seperti tempat tokoh, pembicaraan, dan penilaian perilaku tokoh.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Sri Murtono, *Op. Cit.*, hlm. 91

<sup>24</sup>*Ibid.*, *Loc. Cit.*

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 92.



Dengan demikian dapat dipahami bahwa penokohan adalah sifat yang melekat pada diri pelaku dalam sebuah cerita yang dapat dilihat melalui dialog serta penggambaran yang dilakukan oleh pengarang.

## 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya membuat sebuah cipta sastra menjadi hidup dan indah dengan menampilkan paduan dan pemilihan kata (diksi) yang tepat.<sup>26</sup> Atar semi mengemukakan bahwa gaya bahasa dalam novel adalah memanipulasi penggunaan bahasa sesuai dengan yang ingin dinyatakan penulisnya, sehingga menimbulkan kesan pada pembacanya.<sup>27</sup>

Penggunaan gaya bahasa ini dapat dibagi dua yaitu penggunaan bahasa natural (yang biasa) dan penggunaan bahasa yang menyimpang. Kedua jenis penggunaan bahasa ini dapat dipastikan bahwa bahasa natural jauh lebih banyak dibandingkan dengan bahasa yang menyimpang.<sup>28</sup>

## 7. Amanat

Karya sastra novel mengungkapkan pengalaman hidup seorang tokoh yang istimewa. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, tempat karya sastra itu diciptakan. Dari jalan cerita yang disajikan, pembaca dapat memetik nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 153.

<sup>27</sup>M. Atar Semi, *Stilistika Sastra* (Padang: UNP press, 2008), hlm. 122.

<sup>28</sup>*Ibid.*, *Loc. Cit.*

pengarang novel. Pesan tentang kehidupan yang diungkapkan pengarang lewat cerita berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Untuk dapat menemukan amanat yang terkandung dalam novel, maka pembaca perlu memahami isi novel tersebut. Untuk memahami isi novel, pembaca perlu membaca cerita yang terdapat dalam novel tersebut dari awal sampai akhir secara cermat. Akhirnya setelah memahami isi cerita, pembaca dapat menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut. Amanat yang terkandung dalam sebuah novel akan membawa pembaca kepada realitas kehidupan yang terjadi dalam novel.

#### **E. Jenis-jenis Novel**

Novel terbagi atas beberapa jenis. Menurut Suherianto yang dikutip dari sebuah situs internet mengatakan bahwa novel berdasarkan tinjauan isi, gambaran dan maksud pengarang terbagi sebagai berikut:

1. Novel Psikologi

Adalah novel yang menggambarkan perangai, jiwa seseorang serta perjuangannya. Semisal novel *Atheis* karya Achdiat.K.Mihardja

2. Novel Sejarah

Adalah novel yang menceritakan seseorang dalam suatu masa sejarah. Novel ini melukiskan dan menyelidiki adat istiadat dan perkembangan masyarakat pada masa itu.

---

<sup>29</sup>Sri Murtono, *Op.Cit.*, hlm. 14.

### 3. Novel Anak-anak

Adalah novel yang melukiskan kehidupan dunia anak-anak yang dapat dibacakan oleh orang tua untuk pembelajaran kepada anaknya, ada pula yang biasanya hanya dibaca oleh anak-anak saja.

### 4. Novel Detektif

Adalah sebuah novel yang isinya mengajak pembaca memutar otak guna memikirkan akibat dari beberapa kejadian yang dilukiskan pengarang dalam cerita.

### 5. Novel Perjuangan

Adalah novel yang melukiskan suasana perjuangan dan peperangan yang diderita seseorang.

### 6. Novel Propaganda

Adalah novel yang isinya semata-mata untuk kepentingan propaganda terhadap masyarakat tertentu.<sup>30</sup>

Dalam literature lain juga didapatkan jenis novel yang lain yaitu:

1. Novel sosial. Novel sosial atau novel masyarakat adalah novel yang menceritakan pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat dengan segala kesenangan dan kesulitannya. Misalnya: *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.

---

<sup>30</sup> Adi Mulyadi, "Jenis-jenis Novel" <http://www.syafir.com>, diakses 6 Desember 2012 pukul 10.51 WIB

2. Novel religi. Novel religi adalah novel yang menceritakan tentang kepercayaan atau kekuatan adikodrati di atas manusia dan agama seseorang. Misalnya: *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis.<sup>31</sup>
3. Novel Pendidikan. Novel pendidikan merupakan jenis novel yang ceritanya memiliki nilai-nilai pendidikan, umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa di ambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik. contoh: *Negeri Lima Menara* dan *Laskar Pelangi*.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi ini merupakan jenis novel Pendidikan. Karena dalam novel tersebut menceritakan berbagai pesan moral dan hikmah serta. Novel tersebut menceritakan tentang perjuangan hidup anak laki-laki yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi yang bermodalkan ijazah persamaan dan tekad kuat yang dimilikinya dalam mencapai cita-citanya.

#### **F. Pengertian Pendidikan Islam**

Setiap manusia tidak luput dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik sekaligus makhluk pendidik. Allah menyuruh manusia untuk mengabdikan kepada-Nya, dan dengan pendidikanlah manusia itu

---

<sup>31</sup> Sri Murtono, *Op. Cit.*, hlm. 92

<sup>32</sup> Mona Mariani, "Jenis-jenis Novel" <http://monamarianinovel.wordpress.com>, diakses 21 Mei 2013 pukul 19.15 WIB

bisa melaksanakan pengabdianya terhadap Allah SWT. Oleh sebab itu tiap manusia adalah guru yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan juga sebagai murid yang menerima dan mengamalkan ilmu yang didapatkan oleh murid tersebut.

Pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>33</sup> Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>35</sup> Dja’far Siddik mengutip dari Soegarda Porbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta

---

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 7

<sup>34</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 83

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232

keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dilakukan secara islami atau berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidaklah sama dengan pendidikan Agama Islam. Seperti pendapat Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Muhaimin yaitu:

Ahmad Tafsir membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika atau pendidikan IPS/IPA dan lain-lainnya (nama pelajarannya adalah matematika atau IPS/IPA dan lain-lain), pendidikan olahraga (nama mata pelajarannya adalah olahraga), pendidikan biologi (nama mata pelajarannya adalah biologi) dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-qur’an dan Hadis.<sup>37</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada tiga bentuk yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta’dib* dan *at-ta’lim*. Namun pemakaian yang sering dipakai adalah pada bentuk *at-tarbiyah* sedangkan yang lainnya jarang digunakan walaupun keduanya telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Berikut adalah uraian mengenai ketiga bentuk tersebut:

---

<sup>36</sup> Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12

<sup>37</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4

### 1. *At-Tarbiyah*

Istilah al-tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat dan mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Fatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fatihah:

2)<sup>38</sup>

mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *at-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini maka Allah adalah pendidik yang maha agung bagi seluruh alam semesta.<sup>39</sup>

### 2. *At-Ta'lim*

*At-ta'lim* merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata ‘*allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan sebagai pengajaran. Kalimat *allahumma al-‘ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.<sup>40</sup> Kata *ta'lim*

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. J-ART, 2005), hlm. 1

<sup>39</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, hlm. 84

<sup>40</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.

terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an salah satunya pada surat al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2)<sup>41</sup>

Pada ayat ini digunakan kata '*allama* untuk menyatakan bahwa salah satu tugas nabi adalah mengajarkan kitab (al-Qur'an) dan hikmah kepada golongan manusia yang sebelumnya masih dalam keadaan sesat. Oleh karena landasan dan sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an yang disampaikan Nabi saw melalui proses *ta'lim* maka pendidikan Islam, yang tidak lain bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan kandungan dan nilai-nilai al-Qur'an kepada manusia, sehingga dengan demikian kegiatan tersebut dapatlah dikatakan sebagai kegiatan *ta'lim*.<sup>42</sup>

### 3. *Ta'dib*

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, moral, akhlak dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang

<sup>41</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 553

<sup>42</sup> Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 19-20



berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Pengertian ini didasarkan pada hadits Nabi saw yang artinya “Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku.” Dikuatkan juga oleh hadits Nabi saw yang artinya “Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak.”. kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang Rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Oleh sebab itu, maka seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.<sup>43</sup>

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara etimologi pendidikan Islam terdiri beberapa bentuk kata yaitu *tarbiyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (adab atau sopan santun). Sedangkan pengertian pendidikan Islam secara terminologi terdapat beberapa pengertian antara lain:

Dja'far Siddik mengutip beberapa definisi dari berbagai tokoh pendidikan, salah satunya definisi yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan

---

<sup>43</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 20

hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>44</sup> Sedangkan definisi yang dirumuskan oleh Syed Ali Ashraf yaitu, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Musthafa Al-Ghulayani pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.<sup>46</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap seseorang terhadap pertumbuhan jasmani dan rohaninya menurut ajaran Islam sehingga menjadi seorang muslim yang ideal. Yaitu seorang muslim yang mampu menjalankan syaria'at Islam dan menjaga Aqidah serta Akhlaknya dalam kehidupan di dunia untuk mengharapkan ridha Allah SWT.

---

<sup>44</sup> Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 21

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>46</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 10-11

## G. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar bagi pengembangan jiwa terhadap anak didik sehingga terbentuklah anak didik yang diharapkan masyarakat luas. Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh. Unsur-unsur pokok tersebut seperti nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syari'at. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga unsur pokok tersebut:

### 1. Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berarti ikatan. Sedangkan secara terminologi makna aqidah adalah iman, keyakinan. Oleh sebab itu, aqidah ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.<sup>47</sup>

Ruang lingkup aqidah terpusat pada keimanan. Dalam hal ini rukun iman merupakan pokok dari aqidah tersebut. Jadi dalam hal ini nilai aqidah dilihat dari keimanan kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sejak sebelum seorang manusia itu dilahirkan.

---

<sup>47</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 134

## 2. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari “*al-khuluq*” yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti.<sup>48</sup> Malik Fadjar mengutip pendapat Imam Ghazali dalam hal mendefinisikan akhlak, yaitu, “Akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah merasap dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji menurut akal dan syara’ maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk”.<sup>49</sup>

Di dalam al-Qur’an banyak terdapat macam-macam akhlak. Baik akhlak yang baik yang diwajibkan kepada manusia, maupun akhlak yang buruk yang harus dihindari oleh manusia. Muhammad Daud Ali mengklasifikasikan akhlak ke dalam tiga aspek, antara lain:

- a. Akhlak terhadap Allah, antara lain yaitu mencintai Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, memohon ampun, bertaubat, dan bertawakkal kepada Allah.
- b. Akhlak terhadap makhluk. Hal ini dibagi pada enam aspek yaitu:

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 135

<sup>49</sup> Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 99

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah, mengamalkan Sunnahnya dan menjadikan Rasulullah sebagai idola.
  - 2) Akhlak terhadap orang tua, seperti mencintai orang tua melebihi cinta kepada kerabat, merendahkan diri kepada orang tua dan berbicara dengan lemah lembut kepada mereka.
  - 3) Akhlak terhadap diri sendiri, seperti sabar, menjaga kesucian diri, rendah hati, malu dan lain-lain.
  - 4) Akhlak terhadap kaum kerabat, seperti membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, mendidik anak-anak dengan baik, memelihara silaturahmi dan lain-lain.
  - 5) Akhlak terhadap tetangga seperti, saling mengunjungi, saling membantu, menghindari pertengkaran dan lain sebagainya.
  - 6) Akhlak terhadap masyarakat seperti, memuliakan tamu, memberi makan fakir miskin, musyawarah, menepati janji dan lain sebagainya.
- c. Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup). Akhlak ini antara lain: sadar dan memelihara lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, dan sayang pada sesama makhluk.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 356-359

### 3. Nilai Syari'at

Perkataan syari'at berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah SWT menjadi pedoman hidup setiap muslim. Sebagai pedoman hidup, syari'at merupakan *the way of life* umat Islam.<sup>51</sup>

Syari'at merupakan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits maupun hasil ijma' para ulama. Syari'at mengkaji tentang ibadah dan muamalah. Ibadah yaitu semua aspek yang ada di dalam rukun Islam seperti sholat, puasa dan lainnya. Sedangkan muamalah cenderung pada hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dengan masyarakat.

Nilai ibadah terbagi atas dua bagian yaitu ibadah khusus atau disebut juga dengan ibadah *mahdah*. Ibadah *mahdah* yaitu ibadah dan yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah SWT dan dijelaskan oleh Rasulullah SAW, seperti salat, puasa, zakat dan haji. Kemudian ibadah umum, yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT, seperti belajar mencari nafkah, menolong orang susah dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

Nilai muamalah membahas banyak permasalahan, seperti masalah keluarga, masalah pernikahan, kewarisan perdagangan dan lain sebagainya. Semua telah terangkum dalam ayat-ayat Qur'an.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 235

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 247

## H. Karakteristik Pendidikan Islam

Tiap-tiap pendidikan memiliki karakteristik. Termasuk dalam hal ini pendidikan Islam. Karakteristik ini merupakan hal yang sangat penting untuk memahami pendidikan Islam itu sendiri. Berikut ini ada beberapa karakteristik pendidikan Islam antara lain:

1. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya. Pendidikan Islam laksana mata uang yang mempunyai dua muka. Pertama, sisi keagamaan yang merupakan wahyu Ilahi dan sunnah Rasul, berisikan hal-hal mutlak dan berada diluar jangkauan indra dan akal manusia. Kedua, sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindra dan diakali.
2. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. Pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu yaitu wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-Nya. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Tuhan tersebut. Kenyataannya, manusia bukan hanya digembirakan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam jika seandainya mereka mengingkari atau melanggarnya.
3. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah. Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam

hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar. Budi manusia diterangi oleh wahyu dan sunah, sehingga pikiran, kemauan dan perasaannya tidak bergerak menerawang semaunya sendiri dan mengenal keterbatasan-keterbatasannya.

4. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umumnya, kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah. Karena itu, dengan menyelenggarakan Pendidikan Islam berarti pula menegakkan agama.
5. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah. Berkiprah di dalam pendidikan Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas nabi, di samping perbuatan itu menjadi amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain. Adapun bagi peserta didik, di samping memenuhi perintah Tuhan juga akan mendapatkan pahala yang banyak serta diampuni segala dosanya.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pendidikan Islam mencakup amar ma'ruf nahi munkar yang ditegakkan oleh tiap muslim, baik peserta didik maupun pendidik dalam menyebarkan ajaran Islam

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 11-14



dan juga melaksanakan perintah Allah SWT yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad saw.

## I. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam merupakan hal yang penting dalam setiap pendidikan. Karena dari sumber itulah digali berbagai macam ilmu pengetahuan, hukum-hukum maupun tata cara dan norma-norma yang harus diterapkan dalam suatu masyarakat. Bukan hanya yang bersifat baik, namun juga hal-hal yang bersifat buruk yang harus dihindari juga dapat diambil dari sumber tersebut. Berikut ini akan diulas beberapa sumber pendidikan Islam yaitu:

### 1. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jamu*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.<sup>54</sup>

Sedangkan secara terminologi Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengutip beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa tokoh. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan al-Qur'an dengan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada manusia dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek. Sedangkan Muhammad Abdu mendefinisikan

---

<sup>54</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 32

dengan kalam mulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad saw), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.<sup>55</sup>

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai yang absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Allah pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-an'am: 38)<sup>56</sup>

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 132

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ<sup>ط</sup> وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا  
 عَلَىٰ هَؤُلَاءِ<sup>ج</sup> وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
 وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl: 89)<sup>57</sup>

Dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam yaitu al-Qur'an. Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.

## 2. As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah saw. Pengakuan itu merupakan kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, sunnah juga berisikan aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 277

Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik pertama dengan menggunakan rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua dalam pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>58</sup>

### 3. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengarahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'id al-Taftani yang dikutip oleh Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.<sup>59</sup>

Ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman tertentu yang memenuhi syarat untuk mencari, menemukan dan menetapkan

---

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20-21

<sup>59</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 43

nilai dan norma yang tidak jelas atau tidak terdapat patokannya di dalam al-Qur'an dan hadits. Ijtihad merupakan suatu proses, karena itu ijtihad dapat dilakukan bersama-sama oleh beberapa orang (yang hasilnya menjadi *ijma'* atau konsensus yang dapat pula dilakukan oleh orang tertentu yang hasilnya menjadi *qiyas* atau analogi). Perkataan *ijma'* dan *qiyas* dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan dalam proses pembentukan norma keislaman. Karena itu dalam kepustakaan, *ijma'* dan *qiyas* mungkin dianggap sebagai metode, mungkin juga sebagai hasil atau produk, namun ada juga yang menganggapnya sebagai ajaran itu sendiri.<sup>60</sup>

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status quo, jumud dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan menjatuhkannya begitu saja apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik. Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah saw memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, bila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya maka mereka mendapatkan dua

---

<sup>60</sup> Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 121

pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan maka ia dapat satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya.<sup>61</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber ajaran Islam itu pada umumnya ada tiga yaitu al-Qur'an, sunnah Rasulullah dan ijtihad. Jika suatu masalah tak dapat ditemukan solusinya dalam al-Qur'an dan sunnah maka diperbolehkan untuk melakukan ijtihad dengan syarat-syarat tertentu. Dari ketiga aspek tersebutlah pendidikan Islam dikaji sehingga pendidikan Islam mampu menciptakan muslim yang ideal baik dalam jasmani maupun rohani.

#### **J. Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Dengan adanya penyediaan fasilitas dalam pendidikan Islam akan memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melaksanakan proses pendidikan tersebut. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi didalam struktur organisasi itu

---

<sup>61</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Loc. Cit.*

dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.<sup>62</sup>

Menurut Ramayulis, bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.<sup>63</sup>

Lebih jelas lagi Muhaimin menyebutkan tentang fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuh kembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh kembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
6. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 68-69

<sup>63</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 93

<sup>64</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 15

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan Islam itu ialah untuk perkembangan segala nilai-nilai maupun pengetahuan ke arah yang lebih baik bagi peserta didik dan juga para pendidik agar terciptanya kepribadian maupun akhlak yang baik di masa depan.

### **K. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>65</sup>

Pemerintah Indonesia menetapkan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 seperti yang dikutip oleh Hasbullah yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Bab II pasal 3)<sup>66</sup>

Abdul Mujib merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan *khaffah* agar mampu

---

<sup>65</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 71

<sup>66</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 307



menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris nabi. Lebih jelas lagi beliau menguraikan rumusan tersebut sebagai berikut:

1. Terbentuknya “*insan kamil*” (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah *qur’ani*. Wajah-wajah *qur’ani* ini sangat banyak antara lain wajah kekeluargaan, wajah penuh kemuliaan, wajah yang intelektual dan lain sebagainya.
2. Terciptanya “*insan kaffah*” yang menurut Thalhah memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai pewaris nabi (*warasat al-anbiya’*) dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.<sup>67</sup>

Lain pula tujuan yang dirumuskan oleh Zakiah Daradjat. Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Zakiah Daradzat membagi tujuan tersebut dalam empat bagian yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang

---

<sup>67</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 83-86

sudah dididik, walaupun dalam ukuran yang kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

## 2. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu dapat berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

## 3. Tujuan sementara

Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar.

## 4. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.

Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan.<sup>68</sup>

Tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridha Allah melalui kegiatan beriman, berilmu dan beramal. Itulah sebabnya ketiga tujuan ini “iman, ilmu dan amal” atau “akidah, syari’ah dan akhlak” disebut sebagai trilogi pendidikan Islam.<sup>69</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ialah proses menuju insan kamil dengan berbagai cara untuk bisa dekat dengan Allah. Hal ini senada dengan firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am: 162)<sup>70</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Zakiah Daradjat. *Op. Cit.*, hlm. 30-33

<sup>69</sup> Dja’far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 51

<sup>70</sup> Departemen Agama. *Op. Cit.*, hlm. 150

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 523

Dari kedua dalil tersebut dapat diketahui bahwa pengabdian kepada Allah merupakan tujuan dari hidup seseorang dan juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup.

#### **L. Kajian Terdahulu**

Selain kajian teori, penulis juga menemukan penelitian yang hampir sama dengan yang peneliti lakukan. Yaitu terdapat beberapa penelitian yang mengarah pada penelitian novel. Walaupun terdapat kesamaan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam, namun dalam hal ini terdapat perbedaan pada novel yang diteliti. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa lainnya yang didapatkan di lapangan:

1. Ahmad Iswadi, dalam skripsinya yang berjudul “*nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy.*” Dalam hal ini Ahmad Iswadi menemukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai tolong-menolong, nasehat, persahabatan, kejujuran dan kesabaran.<sup>72</sup>
2. Hotma Sari Nasution, dalam skripsinya yang berjudul “*nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy.*” Dalam hal ini Hotma Sari menemukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut antara lain nilai aqidah, syari’ah dan

---

<sup>72</sup> Ahmad Iswadi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 54-55

akhlak yang terdiri dari nilai tolong-menolong, persahabatan, kejujuran, keteladanan dan kesabaran.<sup>73</sup>

3. Iskandar Zulkarnain, dalam skripsinya yang berjudul “*nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.*” Dalam skripsi ini Iskandar menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut yaitu adanya nilai Akhlak, moral, syari’at, tauhid dan nilai nasehat.<sup>74</sup>

Satu lagi yang peneliti temukan tentang penelitian pada novel, yaitu Hasmar Husein dengan skripsinya yang berjudul “*pengalaman-pengalaman pendidikan tokoh utama dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.*” Novel ini merupakan novel pertama dari novel trilogi karya Ahmad Fuadi. Pada novel ini menceritakan tentang kisah Alif Fikri yang juga merupakan tokoh utama dari novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi yang merupakan objek penelitian dalam hal ini.<sup>75</sup>

Dalam hal ini penulis tidak mendapatkan adanya penelitian yang sama persis dengan judul skripsi nilai-nilai pendidikan dalam novel *Ranah tiga warna* Karangan Ahmad Fuadi. Walaupun novel *Ranah Tiga Warna* merupakan novel lanjutan dari novel *Negeri Lima Menara* yang telah diteliti oleh Hasmar Husein,

---

<sup>73</sup> Hotma Sari Nasution, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy* (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2009), hlm. 79

<sup>74</sup> Iskandar Zulkarnain, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 66-69

<sup>75</sup> Hasmar Husein, *Pengalaman-pengalaman Pendidikan Tokoh Utama Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2012), hlm. 98-100

namun penelitian ini tidak sama dengan yang telah diteliti oleh Hasmar Husein, karena Objek yang diteliti sangat berbeda dalam penelitian ini.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Metode Penelitian**

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan dengan menggunakan pendekatan metode analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>1</sup> Kajian yang dilakukan peneliti adalah penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi.

#### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi *latent coding* (analisis semantik), yaitu analisis isi yang didasarkan kepada tema atau ide yang dinyatakan secara implisit dalam suatu teks.<sup>2</sup> Melalui metode ini, penulis mendeskripsikan data yang ada di dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi setelah terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap data tersebut. kemudian data yang dianalisis tersebut digeneralisasikan untuk menformulasikan kesimpulan umum.

---

<sup>1</sup> Andre Yuris, "Analisis Isi" <http://andreyuriswordpress.com>, diakses 14 Januari 2013 Pukul 21.32 WIB

<sup>2</sup> Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 52.

## **B. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, diperoleh dari novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2011 dengan jumlah halaman 473.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam skripsi ini, diperoleh dari buku-buku sebagai berikut:
  - a. Ilmu pendidikan Islam, oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir.
  - b. Konsep dasar ilmu pendidikan Islam oleh Dja'far Siddik.
  - c. Filsafat Pendidikan Islam, oleh Ramayulis dan Samsul Nizar.
  - d. Ilmu Pendidikan Islam oleh Zakiah Daradjat dkk.
  - e. Ilmu Pendidikan Islam, oleh M. Arifin.
  - f. Ilmu Pendidikan Islam, oleh Ramayulis.
  - g. Nuansa Baru Pendidikan Islam, oleh Muhaimin.
  - h. Menganalisis Fiksi, oleh Furqonul Aziez dan Abdul Hasim.
  - i. Buku-buku atau media lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpulkan melalui membaca dan memahami pemaknaan isi yang ada dalam teks novel, yang kemudian akan dianalisis dengan



menggunakan telaah kepustakaan. Telaah teks bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas secara umum terhadap isi teks atau novel. Menurut Lexy J. Moleong, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca, dalam hal ini peneliti membaca seluruh isi novel mulai dari awal sampai akhir, supaya peneliti bisa memahami dan lebih mudah dalam menganalisis isi novel.
2. Mencatat, dalam hal ini setelah dibaca oleh peneliti semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian dicatat untuk memudahkan dalam menganalisis data.
3. Mengelompokkan, dalam artian data yang sudah dibaca dan dicatat kemudian dikelompokkan untuk lebih mudah dalam menganalisis dan mendapatkan hasilnya.<sup>3</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis non statistik seperti analisis isi (*content analysis*).<sup>4</sup> Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam urutan suatu

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1999), hlm. 130.

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 40.

pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga pada akhirnya data dikumpulkan.<sup>5</sup> Analisis data bermaksud mengorganisasikan data dan pengelolaan data yang bertujuan untuk mempermudah langkah-langkah kerja dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penganalisaan data dapat dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Membaca dan memahami makna peristiwa yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi.
2. Menganalisis data berdasarkan unsur-unsur dalam novel baik intrinsik maupun ekstrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar, tema dan berbagai masalah yang terdapat dalam novel. tahapan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus cerita, perilaku serta rangkaian peristiwa dan permasalahan dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi.
3. Menganalisis Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi
4. Mengambil kesimpulan untuk memperoleh gambaran tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi.
5. Menulis hasil penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil

---

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 103.

penelitian<sup>6</sup> atau dengan kata lain instrumen penelitian ini adalah berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat setelah membaca dan menelaah novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Struktur Cerita Novel *Ranah Tiga Warna***

Dalam menganalisis novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi, ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu, dalam novel *Ranah Tiga Warna* ditemukan juga unsur-unsur intrinsiknya. Namun dalam hal ini, analisis yang dilakukan dalam kajian unsur intrinsiknya dibatasi atas beberapa aspek saja. seperti unsur penokohan, latar dan alur yang digunakan dalam novel *Ranah Tiga Warna*. Selain unsur intrinsik, ditemukan juga hasil analisis seperti ringkasan cerita novel *Ranah Tiga Warna*, dan biografi pengarang yang didukung dari sumber yang lain seperti buku dan media teknologi lainnya.

#### 1. Biografi Ahmad Fuadi

##### a. Riwayat Hidup Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, 30 Desember 1972. Fuadi berasal dari suku Minangkabau bermarga Chaniago. Bayur secara geografis masuk kepada kawasan kabupaten Agam yang beribu kota di Bukit Tinggi dan termasuk ke dalam provinsi Sumatera Barat.

Fuadi terlahir dari seorang ayah yang sudah meninggal pada saat ia sedang kuliah di Bandung, yang bernama M. Faried Sulthani Imam Diateh yang berprofesi sebagai guru mengaji. Ibunya bernama Suhasni yang bekerja sebagai seorang guru sekolah dasar.

Fuadi adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Saudara Fuadi bernama Laili dan Safya. Sekarang Fuadi telah berkeluarga dengan istri yang sama-sama bekerja di *Koran Tempo* yang bernama Danya Yayi Dewanti. Fuadi dan Yayi mempunyai hobi yang sama yaitu suka membaca dan *traveling*.

Yayi adalah istri yang selalu memberikan inspirasi bagi Fuadi dan sekaligus berperan penting dalam pembuatan novel-novel karya Fuadi. Mulai dari *supporter*, *editor*, *manager* sampai penasihat ahli. Sekarang Fuadi tinggal bersama Yayi di Bintaro Tangerang Selatan.<sup>1</sup>

b. Pendidikan Ahmad Fuadi

Fuadi memulai pendidikan di sekolah dasar di Bayur, kemudian melanjutkan ke *Madrasah Tsanawiyah* di kota kecamatan. Selanjutnya Fuadi ingin melanjutkan ke sekolah menengah atas (SMA) di Bukit Tinggi, dengan alasan nilai ujiannya waktu *Tsanawiyah* termasuk salah satu dari sepuluh nilai tertinggi sekabupaten Agam, dan Fuadi juga memiliki cita-cita untuk menjadi seorang insinyur seperti Habibie.

Keinginan itu ditentang oleh ibunya yang ingin Fuadi melanjutkan studinya di sekolah agama. Akhirnya Fuadi masuk ke Pondok Modren Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Fuadi belajar

---

<sup>1</sup> Windy Eka Pramudya, "Ahmad Fuadi Negeri 5 Menara" <http://bataviase.co.id>, diakses jumat 26 April 2013 pukul 19.21

dalam jangka waktu empat tahun dimulai tahun 1988 dan tamat pada tahun 1992.

Setelah tamat dari Gontor, Fuadi melanjutkan pendidikan selama satu tahun di program pendidikan internasional, *Canada World Youth* di Montreal, Kanada pada tahun 1995-1996. Kemudian Fuadi melanjutkan pendidikannya ke *National University of Singapore*, selama satu semester pada tahun 1997. Tidak hanya itu, setelah lulus di Singapura, Fuadi melanjutkan studi di Universitas Padjajaran Bandung dengan mengambil jurusan hubungan internasional.

Selanjutnya, Fuadi meraih beasiswa *Fulbright* dan kembali melanjutkan pendidikannya ke *The George Washington University* Washington DC mengambil jurusan *Media and Public Affairs*, dan meraih gelar MA pada bulan Mei tahun 2001. Tidak cukup sampai di situ, berbekal kejeniusan dan semangat untuk meraih cita-cita, Fuadi mendapat beasiswa program pascasarjana (*Chevening*) di *Royal Holloway London University* Inggris dengan mengambil jurusan *Media Arts*, dan mendapatkan gelar MA pada September 2005.

Fuadi adalah orang yang sangat tekun dalam pendidikannya. Sewaktu masa-masa pendidikan Fuadi mendapatkan berbagai penghargaan dan beasiswa yang mempermudah Fuadi dalam meneruskan pendidikannya seperti:

1. Penghargaan *SIF ASEAN Visiting Student Fellowship* dari *National University of Singapore*, pada tahun 1997.
2. *Indonesian Cultural Foundation Inc. Award* pada tahun 2000-2001.
3. *Columbus School of Arts and Sciences Award* dari *The George Washington University*, pada tahun 2000-2001.
4. *The Ford Foundation Award* pada tahun 1999-2000.
5. *CASE Media Fellowship, University of Maryland College Park* pada tahun 2002.
6. Beasiswa *Fullbright* atau program pasca sarjana di *The George Washington University* pada tahun 1999-2001.
7. Beasiswa *British Chevening*, program pasca sarjana di *Royal Holloway London University* pada tahun 2004-2005.<sup>2</sup>

c. Prestasi Ahmad Fuadi

Fuadi merupakan sosok yang religius dan humanis. Fuadi taat dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dimanapun berada. Hal itu terlihat dari pengamalan Fuadi sehari-hari seperti shalat lima waktu, memberikan tausiyah di pengajian UNPAD Bandung, sering mengikuti diskusi, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Pengamalan tersebut Fuadi akui akibat dari kebiasaan yang sering dilakukannya ketika belajar di pondok pesantren.

Sebagai sosok yang peduli dengan kehidupan sosial, banyak prestasi yang sudah Fuadi raih di umur yang masih tergolong muda, tentunya selain penghargaan dan beasiswa yang telah Fuadi terima pada saat mengikuti pendidikan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Apalagi dengan terbitnya novel *Negeri Lima Menara* menjadikan Fuadi sebagai sosok anak Minangkabau yang sukses dengan mendapatkan apa

---

<sup>2</sup> Wikipedia, Ahmad Fuadi, "[http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Fuadi](http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi)" diakses jumat 26 April 2013 pukul 19.30, hlm. 2

yang dicita-citakan. Dengan berpedoman kepada kalimat *man jadda wajada*, “siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapat”.

Prestasi fenomenal Fuadi adalah ketika novel yang dikarangnya *Negeri Lima Menara* laris manis dipasaran. Novel ini sudah masuk dalam kategori *best seller* dalam jangka waktu sembilan bulan pada tahun 2009, itu terlihat dari edisi cetakan novel yang sudah enam kali cetakan ulang. Sudah ada sekitar seratus ribu orang membaca novel ini.

Hal inilah yang membuatnya mendapat berbagai penghargaan seperti:

1. *Longlist Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2010.
2. Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugrah Pembaca Indonesia 2010.
3. Penulis Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia tahun 2011.
4. Liputan6 Award dalam kategori Pendidikan dan Motivasi tahun 2011<sup>3</sup>.

d. Aktivitas Ahmad Fuadi.

Aktivitas sehari-hari Fuadi adalah menulis berbagai macam tulisan seperti novel, tulisan tentang motivasi dan lain sebagainya. Disamping kesibukan Fuadi sebagai penulis, dari penjualan novel *Negeri Lima Menara* sebagian hasilnya Fuadi gunakan untuk membangun komunitas 5 menara. Komunitas ini bergerak dibidang sosial berbasis relawan yang menyediakan sekolah, perpustakaan, rumah sakit dan dapur umum secara gratis buat kalangan yang tidak mampu. Dalam bidang

---

<sup>3</sup>*Ibid., Loc. Cit.*



pendidikan, saat ini komunitas menara sudah mempunyai sebuah sekolah usia dini yang gratis di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan dan satu lagi masih dalam tahap pembangunan di Sumatera Barat.

Fuadi sebagai seorang penulis juga memiliki pengalaman-pengalaman dalam pekerjaannya seperti:

1. Penulis dan kolumnis bebas, 1992-1998.
2. Menulis ratusan artikel mengenai peristiwa terkini untuk media massa di Indonesia.
3. Wartawan dari CJSR 3 TV Communautaire, St. Raymond, Quebec, Kanada 1995.
4. Asisten penelitian, Center for Media and Public Affairs, Washington DC, 2000-2011.
5. Bekerja di Pemanasan Global dan Budaya Pop Project.
6. Wartawan Majalah TEMPO, Jakarta, Indonesia, Agustus 1998-2002.
7. Mengulas dan menulis berita aktual mulai dari politik, ekonomi sampai berita seni. Internasional koresponden, Majalah TEMPO, Washington DC, Agustus 1999 sampai September 2002.
8. Mengulas peristiwa dan menulis cerita dari titik-titik utama di Amerika Serikat seperti Pentagon, Gedung Putih, dan Capital Hill. Diantara highlight dari laporannya adalah: penulisan cerita dan tindak lanjut peristiwa 11 September dari Washington DC dan mewawancarai tokoh-tokoh seperti Colin Powell dan Paul Wolfowitz
9. Spesialisasi Publikasi dan Informasi, USAID-LGSP (Local Governance Support Program) Desember 2005-Agustus 2007.
10. Direktur Komunikasi, The Nature Conservancy (TNC) Agustus 2007-2009. The Nature Conservancy (TNC) sebagai salah satu organisasi konservasi terbesar di dunia, bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kesadaran masyarakat dan dukungan TNC. Publikasi dan mengkoordinasikan semua usaha TNC di Indonesia, *Managed* hubungan media, media monitoring, identitas visual dan branding, internal atau eksternal publikasi, dan manajemen resiko. Mewakili TNC di arena nasional dan internasional. Bekerja sama dengan berbagai staf TNC di lebih dari 30 negara di dunia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 4

Disamping itu, Fuadi juga pernah menjadi *trainer*, Humas, Publikasi, menulis, fotografi di USAID-LGSP (2006-2007), dihadiri oleh staf lembaga bantuan dari delapan provinsi di Indonesia. Fuadi juga pernah menjadi *trainer Workshop* produksi televisi, dalam *International Broadcasting Bureau VOA*, pada bulan September 2005 yang dihadiri oleh 14 jurnalis televisi di Indonesia. *Certified trainer* DDI untuk pengembangan organisasi.

Terakhir sebelum fokus menulis novel, Fuadi menjadi *Speaker* atau *fasilitator* di berbagai Negara seperti Kanada, Malaysia, dan Amerika Serikat. Fuadi juga mengajar anak sekolah di berbagai tempat seperti: Virginia, Amerika Serikat, Pondok Modern Gontor, dan Bandung.

e. Karya-karya Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi telah menghasilkan beberapa karya yang sangat menarik. Salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah *Negeri Lima Menara* dan *Ranah Tiga Warna* yang terinspirasi oleh kehidupannya sendiri. Semua yang ada dalam novel yang ditulis ini tidak semuanya fakta tetapi ada juga yang fiktif. Hal itu terlihat dengan menjadikan Alif sebagai tokoh rekaan, maka Fuadi telah memberikan jarak antara dirinya dengan sang tokoh.

Fuadi sempat mengalami keraguan saat menciptakan novel ini. Keraguan itu muncul dikarenakan Fuadi berpikir sampai dimana akan membuka kisah hidupnya. Tapi kemudian Fuadi beranggapan bahwa ini

adalah sebuah novel dan bukan menceritakan kehidupan yang sebenarnya. Awalnya Fuadi tidak berniat untuk membuat buku, akan tetapi saat di tahun 2007 Fuadi merasa telah mencapai segala mimpinya, Fuadi teringat akan pesan gurunya di pesantren bahwa “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain”. Karena itu Fuadi ingin berbagi kisah-kisah hidup yang bisa menjadi inspirasi bagi orang lain.

Fuadi mulai mengumpulkan bahan-bahan tulisan. Fuadi membaca kembali surat-surat ibunya yang dikirim kepadanya saat di pesantren, Fuadi meminta dikirim foto-foto selama sekolah dari teman-temannya, membaca buku-buku yang berhubungan dengan asrama dan persahabatan. Setelah menguatkan tekad untuk membuat novel dan mencari bahan, Fuadi kemudian membuat *mind mapping* mengenai proyek bukunya, berisi alur, tokoh, *setting*, dan plot.

Fuadi tidak menulis langsung keseluruhan bukunya, tapi membuat gambaran besarnya yang nanti menjadi bagian dari daftar isi, kemudian setiap gambaran besar cerita itu dipecah-pecah dalam kalimat-kalimat pendek yang menggambarkan peristiwa yang akan diceritakannya. Setelah itu kalimat-kalimat pendek tersebut disambung menjadi satu paragraf dan kemudian menjadi rangkaian cerita utuh. Fuadi menyediakan waktunya setengah jam setiap selesai shalat subuh untuk menulis ceritanya minimal satu halaman, dengan cara seperti itu buku

akan selesai dalam waktu satu setengah tahun. Itu dilakukan Fuadi untuk novel *Negeri Lima Menara* dan juga untuk novel kedua *Ranah Tiga Warna*.

## 2. Sinopsis Novel *Ranah Tiga Warna*

Novel *Ranah Tiga Warna* ini menceritakan tentang kehidupan Alif Fikri dalam meraih cita-citanya. Novel ini berawal dari sebuah kegiatan dua orang anak yang tengah memancing ikan di pinggiran danau Maninjau Sumatera Barat. Kedua anak tersebut yaitu Alif dan Randai yang merupakan dua orang sahabat karib yang sudah akrab sejak kecil. Alif dan Randai sibuk memancing dan menceritakan cita-cita masing-masing. Ternyata kedua anak tersebut memiliki cita-cita yang sama yaitu kuliah di Perguruan Tinggi terkenal di Bandung yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB).

Ternyata Alif harus butuh usaha keras dibandingkan dengan Randai. Alif yang merupakan tamatan Pondok Madani (selanjutnya disingkat dengan PM), salah satu pesantren terkenal di Gontor ternyata tidak memiliki ijazah SMA, karena memang setiap tamatan PM tidak mendapatkan bukti kelulusan berupa ijazah. Hanya ilmu yang diajarkan yang menjadi bukti yang akan diajarkan kepada masyarakat. Sedangkan Randai karena tamatan SMA memiliki ijazah yang merupakan syarat wajib untuk memasuki Perguruan Tinggi.

Untuk mendapatkan ijazah alif harus mengikuti Ujian Persamaan SMA. Alif yang hanya bermodalkan ilmu pengetahuan Agama Islam tidak

cukup banyak mengetahui tentang pelajaran umum lainnya. Akhirnya, dengan bantuan dari kawan-kawanya alif berhasil mendapatkan buku-buku pelajaran SMA mulai dari kelas satu sampai kelas tiga SMA. Semua buku tersebut harus dipelajari Alif dalam waktu yang singkat karena ujian persamaan akan dilaksanakan tidak lama lagi. Dengan bermodalkan semangat, kerja keras, doa dan dukungan dari orang tua Alif, serta tidak lupa “mantra” *Man Jadda Wa Jada* akhirnya alif dapat menyelesaikan ujian persamaan, walaupun Alif hanya mendapatkan nilai cukup baik. Alif pun akhirnya lulus dan mendapatkan ijazah SMA.

Untuk memasuki perguruan tinggi Alif harus mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Usaha keras yang dilakukan Alif untuk mendapatkan ijazah SMA harus diulangi dan dimaksimalkan lagi. Masih dengan semangat yang sama dan “mantra” yang sama yaitu *Man Jadda Wa Jada* alif pun melakukannya dengan sebaik-baiknya. Namun di tengah jalan tiba-tiba alif merasa jenuh karena terus-terusan belajar. Ayah alif mencoba menyemangati alif dengan mengajak menonton Piala Eropa yang disiarkan di TVRI. Awalnya alif hanya sekedar mengikutinya saja agar tidak mengecewakan ayahnya. Alif memilih Denmark yang merupakan negara *underdog* atau yang tidak dijagokan karena Alif hanya terfokus pada UMPTN.

Namun tidak disangka, ternyata Denmark terus-terusan meraih kemenangan sehingga menjadi juara Piala Eropa. Kejadian tersebut kembali mendatangkan semangat untuk Alif karena Alif menganggap dirinya seperti

Denmark, Negara yang tidak dijagokan namun ternyata mampu menjadi Juara Eropa. Alif pun termotivasi dan berusaha untuk bisa lulus UMPTN.

Setelah UMPTN dilaksanakan, akhirnya Alif pulang ke kampung dan menunggu pengumuman. Pagi-pagi sekali Alif dan ayahnya berdiri di pinggir jalan untuk menunggu bis yang membawa koran berisikan nama-nama peserta yang lulus UMPTN. Setelah mendapatkan koran tersebut akhirnya nama Alif Fikri tercetak di surat kabar tersebut dalam kategori lulus. Walau Alif tidak berhasil masuk ke ITB, Perguruan Tinggi yang didambakannya, namun Alif berhasil masuk di UNPAD jurusan Hubungan Internasional. Dengan beralaskan koran, Alif dan Ayahnya sujud sukur atas keberhasilan Alif.

Banyak pengorbanan yang telah dilakukan orang tua Alif untuk kuliah Alif ke Bandung. Bahkan sepeda motor kesayangan ayah Alif harus dijual karena keterbatasan dana yang dimiliki keluarga Alif. Dengan bermodalkan restu orang tua, biaya secukupnya dan “Mantra” *Man Jadda Wa Jada*, akhirnya Alif pergi ke Bandung ditemani sepatu hitam pemberian ayahnya.

Sesampainya di Bandung Alif disambut oleh sahabatnya Randai yang juga lulus di ITB. Alif tinggal satu kamar dengan Randai karena Alif belum mendapatkan kontrakan yang murah dan dekat dengan kampusnya. Untuk biaya kontrakan mereka setuju untuk patungan dalam hal biaya. Walau sempit tapi kontrakan tersebut dekat dengan kampus.

Hari pertama kuliah merupakan hari kegiatan ospek. Dalam kegiatan ini Alif mendapatkan teman pertamanya di kampus tersebut. Wira dari

Malang, Agam dari Palembang dan Memet dari Sumedang. Pertemanan mereka semakin akrab karena pada waktu ospek Wira dan Agam menjadi dalang pertengkaran antara senior ospek dengan para junior atau mahasiswa baru. Sikap senior tersebut terlalu kasar sehingga membuat emosi Wira dan Agam dan disusul oleh junior lainnya. Namun pertengkaran tersebut dapat diredam berkat aksi Memet yang mengibarkan bajunya sebagai simbol perdamaian. Akhirnya kejadian itu berujung damai setelah diproses di kantor Dekan. Alif juga menemukan teman baru yaitu seorang gadis yang tanpa sengaja selalu bareng dari tempat tinggal Alif ke kampus, atau disaat pulang dari kampus. Namanya Raisa dan kost tepat di depan kost Alif dan Randai. Raisa merupakan mahasiswi UNPAD dengan mengambil jurusan komunikasi. Raisa merupakan gadis yang baik dan murah senyum, karena sifat tersebut Alif pun senang bergaul dengan Raisa

Selain di kampus, Alif juga sering ke kost kawan-kawannya. Baik untuk diskusi maupun hanya bercanda dan bermain bersama ketiga sahabatnya tersebut. Kebiasaan Alif dan sahabatnya adalah bermain permainan kartu yang disebut Uno. Hingga akhirnya alif dan sahabatnya disebut sebagai geng UNO.

Alif merasa tertarik dengan dunia menulis sehingga Alif masuk di organisasi kampus di bidang jurnalistik bernama Kutub. Organisasi ini diketuai oleh seorang mahasiswa yang sudah aktif di majalah Tempo karena kehebatannya dalam menulis. Mahasiswa tersebut bernama Togar. Bang

Togar adalah orang yang sangat disiplin dan sangat ditakuti di kampus karena ketegasannya. Bang Togar lah yang mengajari Alif dengan sangat keras untuk menjadi penulis. Dengan usaha keras dan tekad kuat akhirnya Alif mampu menulis jurnal yang membanggakan Bang Togar dan dipublikasikan di kampus. Alif sangat bangga dengan prestasinya tersebut, sehingga Alif mengcopy jurnalnya dan mengirimkannya ke kampung Alif untuk diperlihatkan kepada orang tua Alif.

Setelah beberapa minggu berlalu, tiba-tiba Alif mendapatkan surat dari orang tuanya yang mengabarkan kebanggaannya terhadap prestasi Alif dan orang tuanya akan berkunjung ke Bandung. Namun sayang, ketika beberapa hari telegram datang mengabarkan ayah Alif jatuh sakit dan dirawat di Rumah Sakit. Dengan modal meminjam uang pada Randai akhirnya Alif pun berangkat ke kampung.

Alif merasa sedih melihat keadaan Ayahnya. Selama di Rumah Sakit Alif terus merawat ayahnya, menjaganya dan mendoakan ayahnya agar cepat sembuh. Setelah beberapa hari ayah Alif pun membaik dan dibawa pulang ke rumah. Alif merasa senang dan berniat untuk kembali ke Bandung. Namun sayang, ketika menjelang subuh tepat dihari Alif berangkat ke Bandung, Ayah Alif pun berpulang ke hadirat Allah dan meninggalkan luka mendalam buat Alif dan keluarganya.

Setelah kembali ke Bandung Alif disambut oleh belasungkawa yang disampaikan sahabatnya Randai. Alif merasa depresi karena kepergian



ayahnya dan beban hidupnya tentang keluarganya. Ekonomi keluarga Alif sudah semakin krisis karena tinggal ibu Alif yang harus mencari nafkah. Tidak mungkin cukup untuk biaya Alif dan adik-adiknya. Akhirnya Alif memutuskan untuk kerja sambilan dengan menerima tawaran dari kawannya untuk mengajar privat. Selain itu, Alif juga ditawari Randai dan kawannya untuk menjadi sales barang kosmetik dan aksesoris kesenian yang dikirim langsung oleh ayah Randai dari Bukittinggi.

Dengan modal semangat dan kalimat *Man Jadda Wa Jada* kondisi Alif mulai membaik. Namun tidak seperti yang diperkirakan, setelah beberapa bulan berjualan, masukan yang Alif terima pun semakin berkurang. Hujan yang turun pada hari itu membuat Alif berteduh di pinggir rumah orang lain. Tiba-tiba Alif di sergap oleh dua orang preman dan merampok Alif. Hampir semua barang dirampok, bahkan sepatu pemberian ayah Alif pun diminta, tapi akhirnya perampok itu mengembalikannya karena tidak sesuai. Alif merasa tertekan dengan kejadian itu. Sesampainya di rumah kost, Alif merasa lemah dan akhirnya pingsan dan dibawa ke Rumah Sakit.

Di Rumah Sakit Alif mengalami sakit tifus karena aktifitasnya yang padat sehingga Alif lupa untuk menjaga kesehatannya. Satu-persatu sahabat Alif datang menjenguk dan memberikan dukungan agar cepat sembuh. Raisa juga datang menjenguk Alif, dengan senyumannya Raisa memberikan motivasi agar Alif bisa bangkit dari tekanan yang dihadapi Alif.

Walaupun sudah sembuh namun Alif merasa masih sakit jika banyak bergerak. Kesehariannya hanya berbaring saja. Alif masih merasa tertekan tentang bagaimana agar Alif bisa mandiri, tidak dikirim uang lagi dari kampung dan bisa berpenghasilan sendiri serta mengirim uang kepada ibu Alif sebagai tanda bahwa Alif telah mandiri. Alif termotivasi kembali setelah Alif mendengar presenter radio mengucapkan kata “sabar”. Perlahan-lahan Alif kembali berusaha untuk bangkit. *Man Jadda Wa Jada* saja tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan *Man Shabara Zafira*, siapa yang sabar akan beruntung.

Dengan kedua mantra tersebut Alif mulai bangkit. Alif meninggalkan jualannya dan mengajar privatnya. Alif tertarik untuk menulis jurnal. Dengan modal nekat, semangat yang kuat, dan kedua “mantra” yang telah memotivasinya, Alif mendatangi Bang Togar dan berniat belajar menulis jurnal yang bisa tembus dimedia cetak. Perjuangan Alif kali ini lebih keras dari sebelumnya. Segala usaha dilakukan Alif agar tulisan Alif diterima oleh bang Togar. Termasuk meminjam komputer Randai dan begadang tiap malam. Namun disaat Alif selesai memakai komputer Randai tiba-tiba komputer Randai rusak dan memicu pertengkaran antara Randai dan Alif.

Setelah kejadian tersebut Alif dan Randai terlihat tidak begitu akrab lagi. Alif berniat tidak akan meminjam lagi dan memutuskan untuk pindah kost. Ketika sedang berlangsung kuliah tiba-tiba memet datang dengan membawa sebuah koran ke lokal sehingga dosen yang mengajar pada saat itu

merasa heran. Ternyata tulisan Alif berhasil dimuat di surat kabar. Merasa senang akhirnya setelah selesai perkuliahan Alif pun menerima honorinya.

Menulis menjadi kebiasaan Alif. Bahkan sumber keuangannya sekarang sudah lebih dari cukup dari hasil tulisannya. Ditambah bang Togar dengan baik hati menjual komputernya dengan harga murah kepada Alif. Disuatu saat Alif merasa jenuh untuk menulis. Dengan ajakan bang Togar, Alif diajak kesebuah perkampungan lusuh yang menampung orang-orang miskin dan anak yatim. Alif merasa iba karena anggapannya selama ini yang menganggap dirinya merupakan orang susah ternyata salah besar. Masih ada yang lebih susah dari Alif. Hal ini lah yang kembali memotivasi Alif untuk terus menulis, agar penghasilannya bisa sebagian disumbangkan untuk orang miskin dan anak yatim.

Salah satu cita-cita Alif ialah bisa belajar ke Benua Amerika. Alif mendapatkan kesempatan mendapatkan beasiswa ke luar negeri setelah bertemu dan bicara dengan mahasiswa senior yang pernah mendapatkan beasiswa tersebut. Yaitu beasiswa pertukaran budaya antara Indonesia dengan Berbagai negara. Alif harus mengikuti seleksi berupa tes bahasa Inggris dan tes kemampuan dalam bidang kesenian. Selain Alif, Randai dan juga Raisa mengikuti seleksi tersebut.

Alif sadar, kesenian yang alif miliki sangat sedikit. Hanya bermodalkan seni bela diri dan kemampuannya sebagai penulis membuat alif berusaha meyakinkan dewan juri bahwa Indonesia harus dikenalkan kepada

luar negeri bukan hanya dengan seni dan budaya saja, tapi Indonesia juga memiliki pemikiran dan mampu bersaing dengan negara lain. Walaupun salah satu juri merasa berat untuk meluluskan Alif akhirnya Alif pun lulus. Selain Alif Raisa juga lulus karena memang Raisa adalah anak yang berbakat di dunia seni. Sedangkan Randai tidak lulus seleksi dan menjadi kandidat cadangan.

Sebelum diberangkatkan Alif dan orang-orang terpilih di tes sekali lagi yaitu tes kesehatan dan wawancara tentang penempatan para peserta. Akhirnya, Alif dan Raisa beserta delapan orang lainnya ditempatkan di Kanada. Mereka bersepuluh merupakan utusan dari berbagai provinsi di Indonesia. Namun Alif sedikit kecewa karena Kanada, tepatnya di kota Quebec tempat mereka akan menetap selama setengah tahun menggunakan bahasa Perancis. Bahasa yang sama sekali tidak Alif kuasai, berbeda dengan Raisa yang sejak kecil tinggal di Perancis dan sudah mahir berbahasa Perancis.

Alif dan rekan-rekannya diberangkatkan dari cibubur. Keberangkatan Alif dihadiri oleh kawan-kawan Alif yaitu geng UNO dan juga Randai sahabat lama Alif. Di pesawat Alif pun mendapatkan teman barunya yaitu peserta lain yang mendapat beasiswa. Diantaranya yaitu Ketut, Topo, Dina, Sazli, Rinto, sandi dan Rusdi. Rusdi merupakan teman Alif yang paling dekat karena sifatnya lucu, ceroboh, suka berpantun dan sangat berjiwa nasionalis. Kebiasaan Rusdi adalah suka membawa bendera Indonesia.

Alif dan kawan-kawan akhirnya berangkat dengan menggunakan pesawat dari Jakarta menuju Amman, Yordania. Amman merupakan salah satu rute rombongan Alif sebelum ke Kanada. Di Amman rombongan Alif disambut hangat oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Alif dan kawan-kawan disuguhkan makanan dan hiburan yang dibawa oleh mahasiswa dari Indonesia yang kuliah di Yordania. Alif bahkan berjumpa dengan seniornya Tison dan kawannya Kurdi yang dulu pernah belajar di PM. Mereka bercerita tentang kawan-kawan yang lain terutama kabar tentang “sahibul menara”, nama julukan kelompok Alif dan kawan-kawannya waktu di PM.

Selama di Yordania, Alif dan rombongan di ajak mengelilingi Yordania. Banyak situs-situs sejarah yang dikunjungi, salah satunya Roman Theater yang merupakan teater peninggalan Romawi Kuno. Tempat selanjutnya adalah Jabal Al-Qala’a, yaitu daratan tertinggi di Yordania. Rusdi dengan sibuknya lari kesana-kemari dan berteriak-teriak. Tanpa di sangka kaki rusdi terperosok dan hampir jatuh. Alif segera menarik Rusdi namun sayang, mereka terus terseret ke bawah. Tyson pun datang dan menahan Alif dan Rusdi yang hampir terjatuh. Akhirnya mereka selamat setelah kawan-kawan Alif yang lain datang menarik mereka dengan tali tambang.

Kejadian itu membuat Rusdi mengalami patah tulang dibagian kaki dan perlu perawatan beberapa hari untuk bisa sembuh. Ternyata karena kejadian ini Rombongan Alif harus menunda keberangkatan ke Kanada.

Sementara Rusdi di rumah sakit, alif dan kawan-kawan yang lain diajak Bapak Duta Besar jalan-jalan ke berbagai tempat, seperti menikmati terapung di Laut Mati dan melihat gua Ashabul Kahfi.

Setelah Rusdi sembuh perjalanan pun dilanjutkan ke Kanada, tepatnya ke Montreal. Alif tinggal beberapa hari di Montreal. Bahkan Alif, Rusdi dan Raisa pergi jalan-jalan ke McGill University dan tidak disangka banyak orang Indonesia yang kuliah bahkan mengajar ataupun jadi staf di universitas tersebut. Termasuk salah satunya pak Agus yang merupakan alumni PM. Setelah bicara dan bersilaturahmi akhirnya Alif kembali ke Montreal.

Kak Marwan merupakan senior sekaligus pembimbing rombongan Alif selama di Kanada. Kak Marwan memberikan arahan agar Alif dan kawan-kawan bisa memberikan prestasi yang baik sebagai Duta Muda Bangsa. Kak Marwan pun menjelaskan bahwa selama di Kanada mereka akan berdampingan dengan rekan yang berasal dari Kanada dan mereka akan tinggal di rumah *homologue*, yaitu orang tua asuh yang akan menjaga mereka.

Sesampainya di Quebec, Alif dan kawan-kawan dikenalkan dengan duta asing dari Kanada yang sekaligus rekan mereka. Mereka semua diberi iming-iming untuk melakukan yang terbaik agar mendapatkan medali yang sudah dipersiapkan. Setelah berkenalan dan mencoba mengakrabkan diri dengan rekan-rekan dari Kanada, kak marwan pun mengumumkan lokasi, tempat bekerja dan rekan tiap-tiap duta dari Kanada. Alif merasa tidak senang karena tempat kerja yang diharapkannya di stasiun TV dan koran lokal tidak

kesempaiian. Alif ditugaskan bekerja di panti jompo. Namun setelah berdiskusi dengan Topo yang bekerja di stasiun TV akhirnya Alif dan Topo setuju untuk tukaran tempat. Alif ditempatkan di Quebec bersama Franc dan *homologue* mereka yaitu keluarga Lepine bernama Ferdinand Lepine dan istrinya Medeleine atau biasa dipanggil Mado.

Alif dan Franc tinggal di Kota kecil bersama Saint-Raymond. Franc ternyata tidak lancar berbahasa Inggris, sementara Alif pun hanya tahu sedikit tentang bahasa Perancis. Mereka sepakat untuk saling memperbaiki bahasa dengan saling mengoreksi bahasa Alif dan juga Franc. Sesampainya di rumah Ferdinand, Alif langsung memberikan angklung dan miniatur jam gadang yang dibawanya dari Indonesia.

Semakin lama keharmonisan antara Alif dan Franc dengan keluarga Ferdinand semakin dekat setelah Alif dan keluarga barunya saling bertukar cerita menceritakan negara masing-masing dan pengalaman yang mereka alami. Mado sangat perhatian kepada Alif dan Franc, khususnya Alif. Bahkan Mado tidak akan memasak masakan yang mengandung babi selama Alif menetap di rumah.

Selama bekerja di stasisun TV bersama Franc, Alif sangat antusias untuk bisa merebut medali yang dijanjikan Kak Marwan. Saingan Alif yaitu Robert yang juga Antusias di bidang Pemadam Kebakaran. Banyak hal yang dilakukan Alif dan Franc, salah satunya mewancarai Lance Katapatuk yang merupakan keturunan suku asli pemilik daratan Amerika, yaitu suku Indian.

Selain itu Alif juga terus berusaha mewawancarai Monsieur Janvier dengan berkali-kali mengirim faks ke kantornya. Monsieur Janvier ini merupakan tokoh penting Quebec karena Janvier tidak mendukung sebagian suara rakyat Quebec untuk berpisah dengan Kanada. Selain itu, alif juga banyak meliput kegiatan kawan-kawannya di Quebec, termasuk Rusdi yang merasa tertekan karena bekerja di peternakan sapi.

Cafe Quebecois merupakan tempat berkumpul Alif dan kawan-kawannya dari Indonesia. Disini mereka sering berdiskusi atau menceritakan pengalaman masing-masing selama berada di tempat kerja atau hubungan mereka dengan *homologue* masing-masing. Rusdi yang berjiwa nasionalis mengusulkan untuk mengadakan upacara bendera dalam rangka memperingati hari pahlawan. Banyak yang setuju dan tiap-tiap orang memberikan ide untuk lebih memeriahkan acara ini. Termasuk ide untuk membuat festival kesenian dan budaya Indonesia.

Pada hari yang sudah ditentukan Alif dan kawan-kawan pun membuka festival tersebut dengan diawali upacara bendera yang dihadiri oleh para *homologue*, walikota dan masyarakat setempat yang sudah membeli tiket masuk. Upacara yang dilakukan begitu khidmat sampai Alif dan kawan-kawan yang melaksanakan upacara menangis meresapi perjuangan para pahlawan yang telah mengharumkan negara. Air mata Alif dan kawan-kawannya terbenam dalam kibaran bendera merah putih yang digenggam



Rusdi. Bahkan banyak para *homologue* turut bersedih melihat moment tersebut.

Setelah upacara Raisa mengajak para tamu dan undangan untuk mencicipi hidangan khas Indonesia dan Alif dan kawan-kawan pun menunjukkan tarian yang sudah mereka latih selama ini bersama teman-teman dari Kanada. Festival yang dilakukan sangat menarik perhatian warga Quebec dan kejadian tersebut masuk dalam media dan sering ditayangkan ulang karena banyak yang memintanya.

Semakin lama ternyata perasaan Alif semakin dalam pada Raisa. Alif diam-diam menyukai Raisa walaupun kabarnya Raisa dekat dengan Randai. Perasaan Alif diutarakan dengan surat yang akan diberikan langsung pada Raisa. Namun Alif tidak berani melakukannya. Ketika Alif hendak memberikan surat, Alif samar-samar mendengar percakapan Raisa Dengan Dominique tentang kriteria calon suami yang Raisa inginkan. Mendengar hal tersebut rasa penasaran Alif pun terjawab dan berusaha untuk menjadi kriteria yang Raisa inginkan. Yaitu laki-laki yang mapan, tamat kuliah, dan bisa membimbing Raisa untuk lebih baik.

Setengah tahun telah berlalu, dan tiba saatnya untuk pulang ke Indonesia. Terasa kesedihan yang mendalam yang dirasakan Alif karena harus berpisah dengan *homologue*-nya yang sudah dianggap sebagai orang tua sendiri. Begitu juga dengan Ferdinand dan Mado sangat sedih dan merasa kehilangan. Hanya sweter rajutan yang bertuliskan “Alif Lepine” yang

menandakan bahwa Alif adalah keluarga Ferdinand dan Mado menjadi pertinggal sebagai kenang-kenangan Alif yang telah menemukan keluarga baru di Negeri Kanada.

Dua tahun kemudian, tibalah saat kelulusan Alif dan Raisa di UNPAD. Acara wisuda tersebut dihadiri oleh orang tua Alif yang datang dari Bukittinggi. Alif yang masih memendam perasaan pada Raisa telah menggenggam surat yang dulu hampir Alif serahkan pada Raisa. Namun Alif dikecewakan oleh Raisa karena Raisa ternyata sudah tunangan dengan Randai, sahabat Alif sendiri. Alif tersenyum dan memberikan selamat kepada Randai dan Raisa sambil menahan kekecewaan yang ia rasakan. Alif mencoba tegar dan mengikhlaskan semuanya. Alif tetap bersyukur karena mimpinya kuliah di Bandung, bisa menjelajah di benua Amerika dan mendapatkan prestasi merupakan cita-citanya yang telah diraih oleh Alif Fikri.

Sebelas tahun kemudian, Alif dan istrinya Yayi kembali ke sebuah rumah yang dulu pernah dihuni oleh Alif. Di rumah itu masih tinggal dua orang tua yang sedang membersihkan daun maple yang berguguran. Sesuai dengan janji, Alif kembali pulang mengunjungi orang tua angkatnya di Saint-Raymond, Quebec City, Kanada.

### 3. Tema Dalam Novel *Ranah Tiga Warna*

Novel *Ranah Tiga Warna* dalam karakteristik penceritaannya memiliki tema tentang penemuan jati diri seorang pemuda dalam menggapai cita-citanya yang penuh dengan cobaan dan rintangan. Tema ini digambarkan

secara tersirat pada tokoh utama Alif yang menemukan jati dirinya setelah berhasil meraih cita-citanya dalam menjelajah Kanada. Alif menyadari bahwa dalam meraih cita-cita diperlukan kerja keras, kesabaran dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Seperti pada kutipan berikut ini:

Sabar? Aku termenung bersandar ke dinding pondok kayu ini. Betapa hikayat hidupku sebetulnya hanya karena melebihkan usaha, bersabar dan berdoa. Tanpa itu entah bagaimana aku bisa mengarungi hidup. Tanpa itu rasanya tidak mungkin aku bisa berkelana melintas Bandung, Amman, dan Saint-Raymond, tiga ranah berbeda warna, pada masa kuliahku dulu...<sup>5</sup>

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa tema dalam novel *Ranah Tiga warna* yaitu adanya usaha keras, kesabaran dan doa yang harus alif lakukan agar Alif bisa melintasi Bandung, Amman dan Kanada. Tiga daerah yang disebut Alif sebagai ranah tiga warna.

#### 4. Tokoh-tokoh Dalam Novel *Ranah Tiga Warna*

Dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi mempunyai banyak tokoh-tokoh dengan watak yang berbeda-beda. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Alif Fikri sebagai “saya” atau “aku”. Randai yang merupakan sahabat Alif sejak kecil di Bukittinggi, bahkan Randai menjadi teman sekost Alif dan. Raisa merupakan sahabat Alif di Bandung dan di UNPAD. Gadis baik yang mudah tersenyum ini diam-diam menjadi idola Alif. Raisa juga ikut serta menjadi Duta Muda Bangsa bersama Alif ke Kanada. Rusdi adalah seorang anak asli Banjar, Kalimantan, yang juga menjadi utusan ke Kanada.

---

<sup>5</sup> A. Fuadi, *Ranah Tiga Warna* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), hlm. 466

Rusdi menjadi kawan karib Alif selama program pertukaran budaya. Franc merupakan rekan alif dari Quebec Kanada. Alif dan Franc tinggal di tempat yang sama selama di Kanada. Amak atau ibu Alif merupakan tokoh yang terus mendukung alif. Ayah, yaitu Ayah Alif yang berperan dalam membantu Alif untuk bisa kuliah di Bandung.

Tokoh lainnya yaitu tokoh pendukung. Yaitu tokoh yang jarang muncul dan tidak banyak berpengaruh dalam cerita *Ranah Tiga Warna*. Tokoh tersebut seperti Agam, Wira dan memet selaku kawan Alif di kampus UNPAD. Bang Togar sebagai guru Alif dalam belajar menjadi penulis. Ketut, Sazli, Sandi, Dina, Rinto, Topo, Robert, Dominique, Mark, Cathy, Kim dan Patrick merupakan teman dan rekan-rekan Alif dalam program pertukaran budaya di Kanada. Ferdinand Lepin dan Mado adalah sepasang suami istri yang menjadi orang tua asuh Alif selama di Kanada.

Selain tokoh diatas terdapat juga tokoh-tokoh lain yang kemunculannya sangat jarang bahkan ada yang hanya sekali. Tokoh-tokohnya yaitu Tyson, walikota Plamandon, Lance Katapatuk, Kurdi, Ibu Sonia, kak Marwan, Stepahane dan lain-lain.

##### 5. Sudut Pandang Dalam Novel *Ranah Tiga Warna*

Dalam novel *Ranah Tiga Warna* Pengarang menyajikannya dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yang terlibat langsung dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “aku” yang ada di dalam cerita. Seperti pada kutipan berikut:

Aku tidak tahu bersyukur atau prihatin. Syukur karena nilaiku dianggap cukup untuk mendapatkan ijazah setara dengan SMA. Tapi aku prihatin dengan nilai rata-rataku. Dengan modal ini bagaimana aku akan bisa lulus UMPTN? Randai bahkan mungkin akan tergelak atau malah kasihan melihat nilaiku ini.<sup>6</sup>

## 6. Latar dan Alur Novel *Ranah Tiga Warna*

Novel *Ranah Tiga Warna* ini memiliki banyak tempat atau latar. Namun secara umum Novel *Ranah Tiga Warna* ini memiliki empat latar. Pertama yaitu di Bukittinggi tepatnya di Maninjau Sumatera Barat. Lokasi ini merupakan kampung halaman dari Alif. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Aden duduk di sebelah atas ya. Dan seperti biasa, aden pasti menang!” Teriak Randai Pongah, sambil memanjat ke puncak batu hitam yang kami duduki. Batu sebesar gajah ini menjorok ke Danau Maninjau, dinaungi sebatang pohon kelapa yang melengkung seperti busur.<sup>7</sup>

Latar yang kedua merupakan tempat Alif menuntut ilmu, yaitu Bandung sebagai tempat kampus Alif yaitu UNPAD. Kebanyakan prestasi Alif diraihinya di Bandung. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Rem Angin bus ANS mendesis-desis ketika mulai memasuki wilayah kota Bandung. Cahaya lampu remang-remang menembus kaca yang buram karena titik-titik air. Gerimis masih menyerbuk diluar. Kenek bus ANS membangunkan para penumpang yang masih tertidur, “*Panumpang Sadonyo, lah sampai awak di Banduang*. Penumpang semua, kita sudah sampai di Bandung.”<sup>8</sup>

Akhirnya cita-cita Alif untuk bisa ke Benua Amerika terwujud. Alif mendapatkan beasiswa dari program pertukaran budaya ke Kanada. Namun

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 1

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 43

sebelum ke Kanada Alif dan rombongannya singgah di Amman Yordania. Yordania merupakan latar selanjutnya yang terdapat pada kutipan berikut, “*Marhaban bi urdun. Welcome to Jordan*, ucap pramugari Royal Jordan ketika melepas kami di pintu pesawat. Urdun adalah Yordania dalam bahasa aslinya, Arab.”<sup>9</sup>

Setelah dari Yordania, Alif pun berangkat ke Kanada. Yaitu negara yang menjadi tujuan pokok dari Program Pertukaran Budaya antara Indonesia dengan Kanada. Banyak lokasi yang Alif kunjungi selama di Kanada antara lain Montreal yang merupakan ibukota Kanada, Quebec City, Saint-Raimond dan tempat lain yang merupakan wilayah Kanada. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Di bagian imigrasi, suara bariton petugas imigrasi berbadan raksasa terasa bagai nyanyian merdu. “*Bienvenue a Montreal.*” Selamat datang di Montreal, katanya dengan suara di hidung.<sup>10</sup>

Adapun alur yang terdapat pada Novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi ini yaitu menggunakan alur maju. Pengarang menceritakan kisah Alif Fikri mulai dari Alif tamat pesantren sampai Alif kembali ke Kanada dengan membawa istrinya Yai untuk bertemu dengan orang tua asuh Alif sewaktu di Kanada, yaitu Ferdinand dan Mado.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 237

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 255-256

## 7. Gaya Bahasa Novel *Ranah Tiga Warna*

Dilihat dari segi gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan berkombinasi dengan bahasa arab, bahasa Inggris, bahasa Prancis serta bahasa daerah Sumatera Barat atau suku Minangkabau. Bahasa Indonesia yang dipakai dalam novel ini tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku tetapi lebih kepada bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada kutipan berikut:

“Sekarang silahkan istirahat dulu. Makan malam akan siap di bawah dalam 1 jam ya,” Kata mado dengan senyum yang mengingatkan aku pada amak kalau menyuruh kami makan sehabis dia memasak rendang. “Merci beaucoup pour tout, terima kasih untuk semuanya,” Kataku sambil membungkuk-bungkuk.<sup>11</sup>

## 8. Amanat Dalam Novel *Ranah Tiga Warna*

Adapun amanat dalam novel ini adalah sebuah perenungan yang ditunjukkan penulis bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Seperti kutipan berikut:

*Bagaimanapun tingginya impian, dia tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup sudah digelung nestapa akut. Hanya dengan sungguh-sungguhlah jalan sukses terbuka. Tapi hanya dengan sabarlah takdir itu terkuak menjadi nyata. Dan Tuhan selalu memilihkan yang terbaik dan paling kita butuhkan. Itulah hadiah Tuhan buat hati yang kukuh dan sabar.*

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 302

*Sabar itu awalnya terasa pahit, tetapi akhirnya lebih manis daripada madu. Dan alhamdulillah, aku sudah mereguk madu itu. Man shabara zhafira, siapa yang sabar akan beruntung.*<sup>12</sup>

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ranah Tiga Warna***

Setelah membaca dan menganalisis novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi, peneliti menemukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam isi novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut yaitu nilai aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak yang penulis rangkum dan dibahas sebagai berikut.

### **a. Nilai-nilai Aqidah**

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berarti ikatan. Sedangkan secara terminologi makna aqidah adalah iman, keyakinan. Oleh sebab itu, aqidah ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.<sup>13</sup>

Salah satu rukun Iman adalah percaya kepada Allah SWT. Baik dari segi dzat maupun sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Begitu juga yang dipercaya oleh Alif, bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat mulia yang wajib ada pada-Nya. Seperti kutipan berikut:

Di akhir suratnya, Baso menulis sebuah pesan atau mungkin sebuah semangat buat dirinya sendiri, “Aku akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa hidup itu masalah penyerahan diri. Kalau aku sudah bingung dan dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktikkan nasihat Kiai Rais, yaitu siapa saja yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 469

<sup>13</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 134



mewakikan urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan ‘mencukupkan’ semua kebutuhan kita. ‘cukup’ kawanku. Itu seharusnya yang kita cari. Apa artinya banyak harta tapi tidak pernah merasa cukup? Itulah janji Tuhan buat orang yang tawakal. Aku ingin tawakal sempurna. Aku ingin dicukupkanNya segala kebutuhan.”<sup>14</sup>

Dari kutipan di atas, terdapat keyakinan Baso selaku kawan Alif bahwa Allah SWT itu mencukupkan kebutuhan makhluk-Nya yang bertawakkal. Hal ini senada dengan Firman Allah SWT QS. Ali Imran ayat 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا  
 مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا  
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)<sup>15</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah menyuruh manusia agar selalu bertawakkal, karena Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal. Hal ini merupakan kekuasaan Allah yang mutlak dimiliki-Nya dan harus menjadi kepercayaan bagi setiap orang muslim. Oleh sebab itu

<sup>14</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 35

<sup>15</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. J-ART, 2005), hlm. 71

Baso menganjurkan agar Alif bertawakkal kepada Allah apapun yang dihadapinya dalam kehidupannya.

Selain percaya kepada Allah SWT, setiap muslim juga harus percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Rasul pilihan-Nya, seperti kitab *al-Qur'an* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. *Al-Qur'an* merupakan salah satu sumber hukum Islam yang berisi petunjuk, pelajaran dan informasi-informasi yang membimbing manusia dalam menjalankan syari'at Islam.

*Al-Qur'an* juga berfungsi sebagai obat dan media dalam memperoleh amal jika dibaca dan dipahami maknanya. *Al-Qur'an* dapat menenangkan hati yang gelisah. Seperti yang dilakukan oleh ayah Alif ketika dirawat di rumah sakit.

Di ujung dipan beralaskan seprai putih ini tergeletak sebuah *Al-Qur'an* kecil. Kata Amak, kebiasaan Ayah akhir-akhir ini adalah membaca *al-Qur'an* sampai tidur, selain membaca artikel yang aku tulis berulang-ulang kali. Di meja kecil dekat dipan tampak setumpuk koran Haluan dan Singgalang serta kamera Yashica tua kebanggaan Ayah. Beliau memang gemar memotret apa saja, tapi aku tidak mengira bahkan sampai ke rumah sakit saja beliau masih membawa kamera.<sup>16</sup>

Dari kutipan di atas terdapat nilai aqidah tentang iman kepada kitab Allah SWT. Dengan meyakinkannya akan membuat iman seseorang bertambah, apalagi jika dibaca, difahami dan diajarkan maka nikmat yang Allah berikan sungguh besar.

---

<sup>16</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 92

Rasulullah SAW juga menganjurkan manusia untuk mengimani *qadha* dan *qadar*. Qada dan qadar merupakan ketetapan Allah SWT tentang semua yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dan tersimpan kokoh di *lauhul Mahfuz*. Rezeki merupakan salah satu ketetapan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Dikala Alif kembali bersemangat dalam menjalani hidup dan mencari biaya untuk kebutuhan hidupnya, tiba-tiba Alif mendapat panggilan dari berbagai media cetak untuk menjadi penulis tetap di koran tertentu. Hal ini menjadi peluang untuk alif untuk memperbaiki ekonominya yang sedang terpuruk. Rezeki yang alif dapatkan disyukurinya sungguh-sungguh. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Tidak disangka-sangka, Pak Danang, redaktur koran Manggala meminta aku menulis biografi tokoh Internasional setiap minggu dan Kang Romli, redaktur tabloid Hikmah bersedia memuat tulisanku tentang dunia Islam Internasional setiap dua minggu sekali. Bayangkan, selama ini aku berjuang mengirimkan tulisan dan berharap dimuat, sekarang ada media yang memintaku menulis. Sejak itu, untuk pertama kalinya dalam hidupku, penghasilan bulananku melebihi semua kebutuhanku di Bandung. “*Min haitsu la yahtasib*”. Dari tempat yang tidak disangka-sangka. Rezeki dari Tuhan memang bisa datang dari mana saja dan kapan saja. alhamdulillah.<sup>17</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dilihat nilai-nilai keimanan yang diterapkan alif dalam kehidupannya. Rezeki itu sudah diatur, tinggal bagaimana cara manusia itu memperolehnya. Alif mendapatkannya dengan usaha keras yang berbuah manis. Berkat ketekunannya belajar menulis jurnal

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 173

kepada Bang Togar dan usaha Alif yang maksimal, Allah SWT pun membuka pintu rezeki kepada Alif. Inilah yang dijanjikan Allah SWT kepada manusia dalam QS. Ali-Imran ayat 27 yang berbunyi:

وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Artinya: Engkau jualah Yang memberi rezeki kepada sesiapa Yang Engkau kehendaki, Dengan tiada hitungan hisabnya.” (QS. Ali-Imran: 27)<sup>18</sup>

Ayat tersebut merupakan petunjuk kepada manusia agar meyakini ketentuan yang Allah SWT tetapkan. Allah SWT mengatur rezeki setiap manusia. Manusia lah yang kemudian berusaha mendapatkan rezeki tersebut. Allah memberikan rezeki yang berlebih kepada manusia yang berusaha optimal dalam meraih rezeki.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel *Ranah Tiga Warna* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Di antaranya nilai keimanan terhadap Allah SWT, iman kepada kitab-kitab-Nya dan juga iman kepada *Qadha* dan *Qadar* yang sudah ditetapkan Allah SWT. Nilai-nilai keimanan ini merupakan hal yang menentukan untuk melihat kualitas keimanan yang dimiliki oleh tiap-tiap muslim.

---

<sup>18</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 53

b. Nilai-nilai Syari'ah

Perkataan syari'at berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, syari'at merupakan *the way of life* umat Islam.<sup>19</sup>

Syari'at merupakan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits maupun hasil ijma' para ulama. Syari'at mengkaji tentang ibadah dan muamalah. Ibadah yaitu semua aspek yang ada di dalam rukun Islam seperti sholat, puasa dan lainnya. Sedangkan muamalah cenderung pada hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dengan masyarakat.

a. Nilai Ibadah

Salah satu aspek ibadah yang dianjurkan Allah dalam kitab-Nya adalah mendirikan sholat. Kesempurnaan sholat dilihat dari kekhusyu'an dalam melakukannya dan keikhlasan karena Allah SWT. Selain itu sholat juga mencegah perbuatan keji dan munkar. Alif merupakan seorang anak yang religius yang peduli dengan sholatnya. Hal ini terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

Fajar datang dan hari ini aku akan mengetahui hasil UMPTN-ku. Selepas sholat shubuh, dengan berkelumun sarung aku dan ayah telah berdiri di pinggir jalan aspal satu-satunya di kampungku. Sebentar-sebentar aku berjingkat dan memanjangkan leher untuk melihat ujung tikungan, menunggu bus harmonis paling pagi

---

<sup>19</sup> Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 235

turun dari bukittinggi. Bus ini membawa surat kabar haluan yang memuat pengumuman UMPTN hari ini.<sup>20</sup>

Walaupun Alif sempat tinggal di negara Kanada dan serumah dengan orang-orang yang bukan muslim, namun Alif tidak meninggalkan sholat. Hal ini terdapat pada kutipan novel berikut:

Dengan sudut mata aku bisa melihat Franc terbelalak mengikuti semua gerakanku ketika sholat Isya. Tetapi dia belum berani bertanya lebih jauh. Sebaliknya, dia hanya berkata, “bonne nuit, Alif. Selamat malam.” Lalu dia menyuruk ke balik conferternya.<sup>21</sup>

Dari kedua kutipan di atas terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk ibadah. Sholat merupakan hal yang sangat penting bagi setiap muslim. Tidak ada alasan untuk meninggalkan sholat, walaupun dalam keadaan sakit. Allah memberi keringanan bagi umat-Nya yang dalam keadaan sakit dengan berbagai cara dalam sholat. Termasuk duduk atau berbaring bagi orang yang tidak sanggup berdiri. Oleh sebab itu, hal yang sangat patut ditiru dari sikap Alif yang menjalankan Ibadah sholatnya dan tidak meninggalkannya. Seperti yang disampaikan Allah SWT dalam firman-Nya QS. An-Nisaa’ ayat 103:

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 28

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 280

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ  
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Kemudian apabila kamu telah selesai mengerjakan sembahyang, maka hendaklah kamu menyebut dan mengingati Allah semasa kamu berdiri atau duduk, dan semasa kamu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa tenteram (berada Dalam keadaan aman) maka dirikanlah sembahyang itu (dengan sempurna sebagaimana biasa). Sesungguhnya sembahyang itu adalah satu ketetapan Yang Diwajibkan atas orang-orang Yang beriman, Yang tertentu waktunya. (QS. An-Nisaa': 103)<sup>22</sup>

Dengan melaksanakan sholat, manusia akan semakin dekat dengan Allah SWT. Tanda-tanda orang mukmin yang dekat dengan Allah SWT salah satunya dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Cara mensyukuri nikmat tersebut bisa dengan mengucapkan pujian kepada Allah atau dengan melakukan sujud syukur. Seperti yang dilakukan Alif dan ayahnya ketika mengetahui Alif berhasil lulus UMPTN yang terdapat pada kutipan berikut:

Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impian awalku, jurusan hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orang tua, keajaiban doa. Di sebelahku, ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 95

<sup>23</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 30

Berdasarkan kutipan di atas, nampak jelas bahwa syukur itu bukan hanya sekedar ucapan, melainkan perbuatan. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menganjurkan untuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kita. Salah satu ayatnya yaitu:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Oleh itu ingatlah kamu kepadaKu (dengan mematuhi hukum dan undang-undangKu), supaya Aku membalas kamu Dengan kebaikan; dan bersyukurlah kamu kepadaKu dan janganlah kamu kufur (akan nikmatKu). (QS. Al-Baqarah: 152)<sup>24</sup>

Bersyukur juga bisa dilakukan dengan menafkahkan harta di jalan-Nya. Seperti memberikan sedekah kepada orang yang tak mampu atau anak yatim yang ada disekitar lingkungan. Bahkan Allah SWT menyuruh setiap orang muslim untuk memelihara dan mengasihi anak yatim serta tidak boleh mengambil hak milik anak yatim. Sesuai dengan penjelasan Allah SWT dalam al-Qur'an yang artinya "Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang."<sup>25</sup> Dalam novel *Ranah Tiga Warna* Terdapat kutipan agar memberikan bantuan kepada anak yatim maupun orang yang tidak mampu, yaitu:

"Jangan baru nulis satu tulisan, sudah boros. Sudah ntraktir orang sekampus. Nanti dulu traktir-traktir itu. Yang penting kasih pada orang yang nggak mampu, anak yatim. Itu yang selalu aku lakukan, merayakan dengan orang kecil. Ini memperlihatkan kita bersyukur."

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 23

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 596



Aku jadi malu untuk bercerita tentang rencana ke Cisangkuy yang batal kemarin. Anak yatim. Dua kata yang akrab sekali dengan kupingku ketika aku masih belajar di PM. Ustadku selalu bilang betapa banyaknya ayat Tuhan yang menyuruh segenap masyarakat menjaga dan menyayangi anak yatim.<sup>26</sup>

Kutipan di atas menceritakan tentang kondisi Alif yang merasa kecewa karena honor yang didapatkannya dari menulis hanya sedikit. Kemudian Bang Togar menasihati Alif agar memikirkan hak orang yang tidak mampu dan anak yatim dengan memberikan sedikit bantuan dari hasil yang Alif peroleh. Alif pun menyisihkan uang yang didapatkannya untuk diberikan kepada anak yatim di sebuah panti asuhan. Cuplikan ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

Sore itu, aku datang ke sebuah panti asuhan di Jalan Nilem. Aku kais-kais lembar terakhir isi dompetku dan aku serahkan kepada bapak pengurus panti itu. Dia tersenyum sejuk, lalu menyalamiku lama sekali. Matanya terpejam sambil khusuk mendoakan aku. Aku merinding didoakan seperti itu hanya karena menyumbang 7 ribu rupiah.<sup>27</sup>

Alif merasa tersadar untuk memberikan hak anak yatim yang telah Alif peroleh berkat usaha kerasnya dalam menulis jurnal di surat kabar. Usaha keras yang Alif lakukan tidak luput dari hasil belajar yang Alif tuntut pada Bang Togar.

Dalam menuntut ilmu sangat dibutuhkan usaha yang keras. Seperti yang dilakukan Alif dalam belajar kepada Bang Togar yang penuh dengan kedisiplinan. Menuntut ilmu merupakan hal yang harus

---

<sup>26</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 155

<sup>27</sup> *Ibid.*

dilakukan dimana dan kapan saja. tidak ada batasan dalam menuntut ilmu. Seperti yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits yang artinya, “tuntutlah ilmu sampai ke negeri China”<sup>28</sup>. Hal ini lah yang didapatkan Alif ketika berada di Kanada. Alif berjumpa dengan salah satu Alumni PM yang sedang meneruskan sekolahnya di Kanada. Sesuai dengan kutipan berikut ini:

“Kebanyakan kami belajar disini adalah atas biaya beasiswa CIDA, badan bantuan pemerintah Kanada,” jelas Pak Agus ketika kami ajak mengobrol. Begitu aku mengenalkan diri dan bilang pernah di Pondok Madani, dia langsung berseru penuh semangat. “Masya Allah, *ana Khirrij ya akhi*, saya juga alumni PM. Setelah lulus kuliah di kairo, saya meneruskan S-3 di sini”<sup>29</sup>

Dari kutipan di atas terlihat pencerminan dari hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tentang menuntut ilmu walaupun ke Negeri Cina. Dari hadits nabi tersebut tersirat adanya anjuran untuk mencari ilmu kemana saja. kutipan tersebut merupakan salah satu nilai-nilai ibadah yaitu menuntut ilmu ke berbagai daerah. Dalam al-Qur’an, Allah menyuruh hamba-Nya untuk menuntut ilmu. Perintah ini terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 122:

---

<sup>28</sup> Muhammad Abduh, “*Tuntutlah Ilmu Sampai ke Negeri China*”, <http://muslim.or.id>, diakses 5 mei 2013 pukul 12.00 WIB

<sup>29</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 263

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
 إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidaklah (betul dan elok) orang-orang Yang beriman keluar semuanya (pergi berperang); oleh itu, hendaklah keluar sebahagian saja dari tiap-tiap golongan di antara mereka, supaya orang-orang (yang tinggal) itu mempelajari secara mendalam ilmu Yang dituntut di Dalam agama, dan supaya mereka dapat mengajar kaumnya (yang keluar berjuang) apabila orang-orang itu kembali kepada mereka; Mudah-mudahan mereka dapat berjaga-jaga (dari melakukan larangan Allah). (QS. At-Taubah: 122)<sup>30</sup>

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa menuntut ilmu itu merupakan perintah Allah SWT. Mencari ilmu bukan hanya berdiam di satu daerah saja, melainkan mencari ilmu ke berbagai daerah dan kemudian mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak luput dari ibadah yang dilakukan. Nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* ini banyak dan penting untuk diamalkan oleh setiap muslim. Nilai-nilai ibadah tersebut yaitu mendirikan sholat, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, menuntut ilmu dan memelihara anak yatim.

---

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 206

b. Nilai Muamalah (Sosial)

Muamalah merupakan syari'at yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, individu dengan yang bukan individu (benda), dan individu dengan kelompok masyarakat umum atau negara.<sup>31</sup>

Terdapat banyak nilai-nilai muamalah yang ada pada novel *Ranah Tiga Warna*. Seperti yang dialami oleh Alif ketika kehilangan ayahnya untuk selamanya. Walaupun Alif merasa sedih namun Alif tetap memperlakukan jenazah ayahnya sesuai dengan syari'at Islam. Seperti yang terdapat pada kutipan ini:

Aku lihat Amak, Laili dan safya duduk bersimpuh di sebelah tubuh yang terbujur kaku. Mereka mengusap mata dengan punggung tangan berkali-kali. Berkelabat. Angku Imam Masjid menggamitku, menyuruh aku sebagai anak laki-laki kandung untuk menjadi imam salat jenazah, memimpin do'a, dan ikut memanggul keranda ke kuburan. Berkelabat. Sampai di depan lubang tanah merah, aku meloncat ke dalam tiang lahat, menengadah ke atas untuk menerima badan Ayah yang putih dibalut kafan. Aku bisa memeluk ayah terakhir kali sebelum aku baringkan di lubang lahat yang sempit, suram, bau tanah merah, dan gerah.<sup>32</sup>

Dari kutipan diatas bisa dilihat adanya nilai-nilai pendidikan Islam yaitu kewajiban umat Islam terhadap muslim yang telah meninggal. Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang meninggal adalah memandikan, mengkafani, menyolatkan kemudian menguburkan. Hal ini lah yang dilakukan oleh Alif. Sebagai anak

---

<sup>31</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 297

<sup>32</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 96-97

pertama dan satu-satunya anak laki-laki, Alif dituntut mampu menyolatkan jenazah ayahnya dan juga berperan dalam pemakaman ayah Alif.

Hamzah Ya'qub dalam buku *Etika Islam*, terdapat penjelasan tentang akhlak kepada orangtua yang sudah wafat diantaranya menyolatkan jenazahnya, memohonkan rahmat dan keampunan Ilahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya dan meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya.<sup>33</sup>

Nilai-nilai pendidikan lainnya juga terdapat pada hukum tentang makanan yang diharamkan. Salah satu makanan yang diharamkan yaitu daging babi. Umat Islam dituntut untuk menjauhi babi dan tidak memakannya. Hal ini terdapat dalam firman Allah QS. Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ  
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا  
مَا ذَكَرْتُمْ ...

Artinya: Diharamkan kepada kamu (memakan) bangkai (binatang Yang tidak disembelih), dan darah (yang keluar mengalir), dan daging babi (termasuk semuanya), dan binatang-binatang Yang disembelih kerana Yang lain dari Allah, dan Yang mati tercekik, dan Yang mati dipukul, dan Yang mati jatuh dari tempat Yang tinggi, dan Yang mati ditanduk, dan Yang mati

<sup>33</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 154

dimakan binatang buas, kecuali Yang sempat kamu sembelih (sebelum habis nyawanya)...(QS. Al-Maidah: 3)<sup>34</sup>

Begitu pun yang dialami oleh Alif, walau Alif tinggal di negara Kanada namun Alif selalu menghindari masakan yang mengandung Babi. Alif selalu berhati-hati agar tidak tertipu oleh kelezatan masakan penduduk Kanada. Hal ini terdapat pada kutipan:

Rusdi mendorong-dorong punggungku, “Ayo maju, kan yang belajar bahasa Perancis tiap malam itu kamu,” katanya memaksa. Aku segera merapalkan yang paling sering aku ingat: jangan sampai makan *ham* dari daging babi. Ham itu bahasa perancisnya *jambon*. *Jambon...* kataku komat-kamit sebelum maju ke petugas yang tampaknya tidak sabar melihat kami bertiga bertingkah seperti undur-undur.<sup>35</sup>

Menghindari makan daging babi merupakan kewajiban setiap muslim, karena di dalam al-Qur’an telah dijelaskan hukumnya. Walaupun dalam keadaan terdesak tiap muslim harus berusaha mencari alternatif yang lain. Namun jika makanan yang ada Cuma daging babi maka Allah SWT membolehkannya dengan syarat sekedar, hanya untuk mengobati lapar saja.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* juga membahas tentang hubungan pergaulan antara laki-laki dan wanita yang tidak muhrim, atau yang disebut dengan pacaran. Pacaran identik dengan perilaku berdua-duaan yang dilakukan oleh laki-

---

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 106

<sup>35</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 259

laki dan perempuan yang belum muhrim. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Suka boleh saja, tapi jangan sampai kalian berdua, karena banyak mudharatnya. Nanti kalau berdua-duaan, ada makhluk ketiga yang diam-diam berada diantara kalian. Dia adalah setan yang membisikkan berbagai hal buruk yang bisa membuat kalian terbawa arus dan melanggar aturan agama. Jadi berteman boleh saja, tapi jangan berpacaran, kalau nanti tiba masanya, umur kalian cukup dan kemampuan ada, barulah kalian berpasangan menjadi sebuah keluarga melalui pernikahan. Percayalah, sesungguhnya itu lebih baik dan aman buat kalian semua.”<sup>36</sup>

Hal ini didukung dengan kutipan yang lain antara percakapan Raisa dengan Dominique mengenai pacaran:

“Kayaknya banyak tuh yang Antre, tinggal pilih aja.” “Itu dia. Papaku selalu mengajarkan kami anak-anak perempuannya untuk tidak mencari pacar, tapi calon suami.”<sup>37</sup>

Kutipan pertama merupakan nasihat Ustad Salim kepada Alif dan kawan-kawannya sewaktu masih sekolah di PM. Pacaran merupakan suatu hal yang dilarang karena bisa merusak akhlak manusia. Pacaran merupakan perbuatan yang dekat dengan zina, dan zina merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Karena zina merupakan dosa besar. Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 433

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 441

“Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”(QS. Al-Israa: 32)<sup>38</sup>

Dari kutipan dan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang berkenaan dengan nilai muamalah antara lain tentang mengurus jenazah, tidak memakan makanan yang haram seperti daging babi dan etika bergaul dengan lawan jenis seperti berduaan dalam satu tempat atau berpacaran.

### 3. Nilai-nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari “*al-khuluq*” yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti.<sup>39</sup> Malik Fadjar mengutip pendapat Imam Ghazali dalam hal mendefinisikan akhlak, yaitu, “Akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah merasap dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji menurut akal dan syara’ maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk”.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 285

<sup>39</sup> Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 135

<sup>40</sup> Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 99



Hamzah Yaqub juga mengutip pendapat Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “al-Akhlaq” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut. “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan mereka yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.<sup>41</sup>

Setelah menganalisis novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak. Baik dia Akhlak baik maupun akhlak buruk yang dilarang untuk diperbuat. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Berbakti Kepada Orangtua

Berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban setiap anak. Orangtua merupakan manusia yang melahirkan, merawat dan membesarkan anak-anaknya tanpa mengharapkan imbalan kecuali kesuksesan anak-anaknya dalam menjalani kehidupan.

Dalam novel *Ranah Tiga Warna*, Alif selaku tokoh utama merupakan tokoh yang selalu berbuat baik kepada orangtuanya. Seperti yang Alif lakukan ketika ayahnya sakit dan dirawat di rumah sakit. Dengan sabar Alif terus merawat ayahnya hingga dapat sembuh. Seperti kutipan di bawah ini:

---

<sup>41</sup> Hamzah Yaqub, *Op. Cit.*, hlm. 12

Setiap hari aku menemani ayah di bangsal kelas ekonomi ini. Bercerita hilir mudik mulai dari masalah kuliah sampai politik, membacakan kepala berita Haluan dan Singgalang, membahas keunikan rasa durian dari setiap kampung, memijiti kaki dan punggung yang biasanya berakhir dengan ayah terlelap puas. Kalau waktu makan, sesendok-sesendok aku suapi bubur ke mulutnya. Awalnya ayah menolak, tapi setelah dua suap dia sangat menikmati.<sup>42</sup>

Menyuapi makan, memijit orangtua merupakan cerminan akhlak yang sangat baik. Dari hal tersebut bisa terlihat bagaimana kasih sayang seorang anak kepada orangtua. Alif merasa senang karena bisa menunjukkan pengabdianya kepada orangtua. Namun sayang, tidak lama setelah ayahnya sembuh, ayahnya pun wafat. Bahkan disaat kepergian ayahnya, Alif mencoba terus menjadi Anak yang berbakti kepada orangtua. Seperti kutipan berikut ini:

Selamat jalan ayah, sampai ketemu nanti dikehidupan setelah mati. Selamat jalan ayah, semoga perjalananmu menyenangkan keatas sana. Aku akan mendoakanmu dari sini, aku akan mencoba menjadi anak yang saleh yang terus mendoakanmu, supaya menjadi amalmu yang tidak akan putus. Aku akan mengingat selalu nasihat terakhir ayah.<sup>43</sup>

Mendoakan orangtua yang sudah meninggal merupakan akhlak baik yang patut untuk dilakukan. Berbuat baik pada orang tua adalah kewajiban anak sebagai balasan kepada orangtua yang telah merawat, mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Allah SWT berfirman yang berbunyi:

---

<sup>42</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 92

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 98

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya Engkau tidak menyembah melainkan kepadanya semata-mata, dan hendaklah Engkau berbuat baik kepada ibu bapak. jika salah seorang dari keduanya, atau kedua-duanya sekali, sampai kepada umur tua Dalam jagaan dan peliharaanMu, maka janganlah Engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan "Ha", dan janganlah Engkau menengking menyergah mereka, tetapi Katakanlah kepada mereka perkataan Yang mulia (yang bersopan santun). (QS. As-Israa': 23)<sup>44</sup>

Dari firman Allah SWT diatas terdapat anjuran agar memperlakukan orangtua dengan baik. Jangan berkata kasar pada orang tua dan berbicara dengan lembut pada keduanya. Hal ini lah yang dilakukan Alif terhadap orangtuanya sebagai bukti betapa besar perjuangan orangtua Alif dalam mendidiknya.

b. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme atau cinta tanah air merupakan sikap yang dilakukan orang dengan berbagai cara untuk membuktikan kecintaannya maupun pengabdianya dalam membela tanah air-nya. Salah satu caranya yaitu dengan menjuarai perlombaan tingkat nasional atau bahkan tingkat Internasional.

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 284

Cinta tanah air memiliki kajian yang luas. Dalam hal ini difokuskan pada aspek menghargai jasa para pahlawan. Pahlawan yang merupakan orang yang gugur dalam merebut kemerdekaan wilayah atau negaranya. Rusdi yang merupakan sahabat Alif merupakan orang yang berjiwa nasionalis dan sangat menghargai jasa para pahlawan, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Rusdi kemudian menjadi teman satu kamarku. Kemana saja Rusdi pergi, dia pasti membawa bendera Indonesia. Bahkan kopernya dicat merah putih, ranselnya punya badge merah putih, buku diary-nya juga ditemplei stiker gambar bendera. Salah satu topik pembicaraan yang disukainya adalah nasionalisme, hutan, dunia polisi dan mata-mata.<sup>45</sup>

Atribut merah putih melambangkan warna bendera Indonesia. Atribut itulah yang merupakan simbol nasionalisme yang dimiliki Rusdi sebagai kecintaannya terhadap Indonesia. Kecintaan Rusdi tersebut merupakan akhlak yang baik. Dalam Novel *Ranah Tiga Warna*, Rusdi lah yang paling memiliki jiwa nasionalis. Pada saat di Kota Quebec, Kanada, Rusdi mengusulkan untuk melakukan upacara bendera sebagai peringatan terhadap perjuangan para pahlawan. Ide tersebut disepakati oleh Alif dan kawan-kawannya dan mulai mempersiapkan upacara tersebut. Rasa nasionalis juga timbul pada Alif dan kawan-kawannya ketika melakukan upacara bendera. Seperti pada kutipan berikut ini:

Belum pernah aku menghayati lagu kebangsaan penuh keinsafan seperti kali ini. Setiap bait, bahkan setiap kata mengirim getar

---

<sup>45</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 220

hangat yang menghanyutkan. Rasanya bercampur-campur antara haru, rindu, bangga. Aku lirik kawan-kawanku, tampaknya perasaan mereka tidak jauh berbeda denganku. Bahkan rusdi sampai membuka kacamata hitamnya dan memejamkan mata sambil terus bernyanyi. Sayup-sayup aku lihat dari sudut matanya yang terpejam terbit air. Satu-satu mata temanku juga berair. Aku menggigit bibir mencoba bertahan.<sup>46</sup>

Akhlik yang dapat dilihat dari kutipan diatas yaitu perasaan haru saat Alif mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Perasaan yang mereka alami merupakan perasaan yang timbul dari hati. Dalam pendidikan Islam dikenal sebuah konsep dengan nama teori fitrah. Teori fitrah yaitu kecenderungan manusia terhadap kebaikan. Cinta tanah air ini merupakan pembuktian dari konsep teori fitrah tersebut karena jiwa yang mencintai negaranya merupakan jiwa yang cenderung pada kebaikan.

c. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan akhlak yang baik. Akhlak kasih sayang bukan hanya sekadar dijadikan pengetahuan semata, tetapi dihayati lalu diterapkan. Karena kalau diaplikasikan dengan baik, pasti pada hari kiamat manusia akan mendapatkan kasih sayang Allah SWT. Nabi SAW bersabda, yang artinya: “Sesungguhnya Allah akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang dikaruniai sifat kasih sayang.”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 401

<sup>47</sup> Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi* (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 245

Salah satu nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna* yaitu rasa kasih sayang orangtua angkat Alif di Quebec. Walaupun Alif dan Mado berbeda keyakinan, namun rasa kasih sayang Mado seperti orangtua kandung yang mengasihi anaknya. Seperti pada kutipan berikut ini:

Pagi itu, di beranda kayu rumah, kedua ibu bapak angkatku yang berambut jagung ini merangkulku erat bagai merangkul anak kandung mereka sendiri. Padahal aku hanyalah seorang anak bujang berambut hitam dari maninjau, kira-kira terletak setengah lingkaran bumi dari Kanada.<sup>48</sup>

Dari kutipan diatas, perbuatan yang ditunjukkan Mado dan suaminya merupakan nilai kasih sayang. Seperti kasih sayang orangtua kepada anaknya. Dalam Islam, kasih sayang merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan kasih sayang, pendidikan kepada anak akan lebih mudah, karena kasih sayang mampu melunakkan sifat keras yang ada pada kepribadian anak didik.

d. Nilai Motivasi

Motivasi merupakan faktor pendorong agar akhlak seorang muslim bisa berkembang menjadi maju. Motivasi bisa juga disebut dengan tekad (azam). Anak didik yang didorong dengan tekad atau semangat yang baik akan berusaha menjadi orang yang baik seperti yang ditekadkan atau diniatkan. Tekad muncul dari sebuah niat. Jika niatnya bagus maka perbuatannya pun akan bagus. Namun, jika niatnya

---

<sup>48</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 445

buruk maka perbuatannya pun buruk. Kesuksesan yang Alif raih berasal dari tekad kuat yang selalu membantunya dalam keadaan sesulit apapun.

Seperti pada kutipan berikut:

Dengan segenap jiwa, aku tegaskan bahwa aku tidak mau menjadi pecundang, orang yang kalah sebelum berjuang. Setiap pikiran sumbang yang mencoba tumbuh dikepalaku, aku serang balik.  
 Aku anak yatim... iya, TAPI YATIM YANG KUAT.  
 Aku tidak punya uang... Iya, TAPI AKAN SEGERA PUNYA.  
 NASIBKU MALANG... Iya, TAPI AKAN SEGERA BERUNTUNG.  
 KALAU AKU MELEBIHKAN USAHA  
 MAN JADDA WAJADA.  
 KALAU AKU BERSABAR MAKSIMAL  
 MAN SHABARA ZHAFIRA<sup>49</sup>

Dari tekad Alif tersebut bisa mendorong setiap orang menjadi termotivasi. Seperti yang Alif ungkapkan, siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapat. Hal tersebut merupakan nilai yang baik dalam pendidikan Islam.

e. Nilai Kesopanan

Di dalam Islam, kesopanan merupakan hal yang penting di dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup dari kesopanan cukup luas. Termasuk salah satunya mengenai tata krama. Memberikan pujian merupakan tata krama yang baik, karena memuji merupakan cara berkomunikasi yang baik. Dengan memuji orang lain, hati orang tersebut akan merasa senang. Rasulullah selalu berbicara dengan menggunakan pujian-pujian baik kepada kaum wanita, sahabat ataupun

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 134-135

kepada muslim lainnya yang disenangi oleh Rasulullah SAW. Begitu juga dengan para sahabat Nabi SAW sering memberikan pujian kepada Nabi SAW dan sahabat lainnya. Seperti dalam salah satu hadits Rasulullah SAW:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ أَسْفَارِهِ وَغُلَامٍ  
 أَسْوَدٌ يُقَالُ لَهُ أَنْجَشَةُ يَحْدُو فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يَا أَنْجَشَةُ رُؤْيُكَ سَوْقًا بِالْقَوَارِيرِ (متفق عليه)

Di dalam perjalanan Rasulullah SAW pernah berkata kepada seorang pelayan berkulit hitam bernama Anjasyah yang sedang memandu kendaraan yang dinaiki oleh istri-istri Nabi. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya: “Wahai Anjasyah, perlahankanlah kendaraanmu, berlaku lembutlah kepada kaum wanita.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>50</sup>

Alif merupakan orang yang suka memuji. Seperti kutipan berikut ini:

“Terima kasih banyak Raisa yang baik,” kataku sambil melirikinya. Rupanya dia kebetulan juga sedang melirikku. Aku tersenyum kagok. Dia tersenyum manis. Kami sama-sama tersenyum, lalu memalingkan muka.<sup>51</sup>

Pujian merupakan akhlak yang baik dan bernilai ibadah. Selain memuji-Nya, Allah bahkan memuji hamba-Nya yang bertaqwa. Ada nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak dalam kutipan tersebut, yaitu pujian Alif kepada Raisa. Pujian tersebut bukan hanya sekedar

<sup>50</sup> Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaqa Alaih: Bagian Munakahat dan Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 435

<sup>51</sup> A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 236



pujian biasa. Namun pujian tersebut merupakan pujian yang bernilai ibadah karena diakhiri dengan kebaikan, yaitu senyuman yang juga bernilai ibadah.

f. Nilai Nasihat

Nasihat merupakan cakupan dari akhlak. Nasihat tidak sama dengan pujian. Pujian menimbulkan kesenangan tetapi nasihat menimbulkan tekad ataupun renungan. Dalam novel *Ranah Tiga Warna* terdapat nasihat-nasihat yang bernilai bagus. Salah satunya terdapat pada kutipan berikut ini:

UMPTN tinggal menghitung hari. Untuk kesekian kalinya gunung buku telah aku daki dan taklukkan dengan napas ngos-ngosan. Bila aku bosan belajar, aku bisikkan ke diri sendiri nasihat Imam Syafi'i, "berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang." Jangan menyerah. Menyerah berarti menunda masa senang di masa datang.<sup>52</sup>

Nasihat imam Syafi'i tersebut merupakan nasihat yang sering diulang-ulang Alif dalam kehidupannya. Memang terbukti, kerja keras Alif berbuah keberhasilan. Ketika Alif belajar keras agar lulus UMPTN, Alif pun mendapatkan keberhasilan. Bahkan kerja kerasnya untuk bisa pergi keluar negeri pun akhirnya tercapai.

Dalam pendidikan, nasihat-nasihat yang mendukung sangat diperlukan anak didik untuk mengembangkan potensinya dan juga memberikan dorongan agar anak didik tersebut semakin berprestasi.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 26

Dari nasihat-nasihat yang diberikan, maka anak didik akan termotivasi sehingga proses pendidikannya pun akan baik.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari analisis yang dilakukan terhadap penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi, terdapat temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yang didapatkan antara lain biografi penulis novel *Ranah Tiga Warna*, yaitu Ahmad Fuadi, dan struktur cerita novel tersebut. Seperti bagaimana isi cerita, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan juga alur cerita dalam novel *Ranah Tiga Warna*.

Temuan khusus yang terdapat dalam penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi yaitu, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang diklasifikasikan kepada tiga aspek antara lain nilai aqidah, syari'ah dan akhlak.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini difokuskan pada aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak. Namun nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ranah Tiga Warna* karangan Ahmad Fuadi lebih didominasi oleh nilai akhlak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Ranah Tiga Warna* menceritakan tentang perjalanan hidup Alif Fikri yang telah berhasil berkat kerja keras yang Alif lakukan dalam meraih cita-citanya. Seperti tekad Alif yang ingin bisa kuliah di Bandung. Dengan usaha keras dan dukungan akhirnya Alif berhasil masuk ke salah satu perguruan tinggi di Bandung, yaitu UNPAD. Selain itu kerja keras Alif juga terlihat dalam meraih cita-citanya yang ingin menjelajah ke benua Amerika. Cita-cita Alif pun tercapai dengan mendapatkan beasiswa Program Pertukaran Budaya yang diadakan di Kanada.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ranah Tiga Warna* yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat berbagai unsur-unsur novel yang ada dalam novel *Ranah Tiga Warna* seperti biografi pengarang, sinopsis, tema, latar dan alur, sudut pandang, penokohan, gaya bahasa dan amanat yang dibuktikan dengan kutipan-kutipan dari novel *Ranah Tiga warna*.
2. Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut terbagi ke dalam beberapa bagian-bagian yang telah digolongkan berdasarkan fungsi masing-masing. Nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan aqidah yaitu nilai keimanan kepada Allah. Nilai keimanan kepada Allah terdapat pada novel

ketika Alif sebagai tokoh utama berusaha dalam menghadapi masalahnya dengan menyandarkan segala harapan pada Allah. Nilai keimanan kepada kitab-kitab Allah yaitu ketika ayah Alif membiasakan diri membaca al-Qur'an. Nilai keimanan yang selanjutnya yaitu nilai keimanan kepada qadha dan qadar. Yaitu keyakinan Alif tentang rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah jauh sebelum kejadian itu terjadi.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan syari'at, dalam hal ini penulis membaginya dalam dua bagian, yaitu nilai ibadah dan nilai muamalah. Nilai ibadah yang terkandung dalam isi novel *Ranah Tiga Warna* antara lain seperti sholat, hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang tidak muhrim, memelihara anak yatim dan mensyukuri nikmat Allah baik secara ucapan maupun perbuatan. Seperti sujud syukur yang dilakukan Alif beserta ayahnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhlak yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan moral. Dalam novel *Ranah Tiga Warna* penulis mendapatkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam seperti berbakti kepada orangtua, cinta tanah air, pujian, tekad atau azam, nasihat dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat penting dalam mendukung perkembangan moral anak didik.

### **Saran-saran**

1. Diharapkan kepada orangtua atau para pendidik agar selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. nilai moral yang tertanam dalam hati anak akan tercermin dalam kehidupannya.
2. Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna*, diharapkan kepada orangtua dan pendidik memberikan bahan bacaan yang bernilai positif kepada anak-anak. selektif terhadap jenis-jenis buku yang dikonsumsi anak-anak agar tidak terpengaruh oleh hal yang berbau negatif.
3. Orangtua, pendidik dan masyarakat hendaknya bisa saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi anak-anak. karena masing-masing elemen tersebut saling mempengaruhi dalam perkembangan anak.
4. Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut pembaca dapat menjadi lebih semangat dalam menatap hidup dan sesuai dengan ajaran Islam.
5. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa memotivasi mahasiswa untuk lebih mengembangkan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku novel atau yang sejenis dengan novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tuntutlah Ilmu Sampai ke Negeri China*, <http://muslim.or.id>
- Al-Ghazali, Alif, Pengertian Sastra, <http://sangasiji.blogspot.com>
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1987
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2010
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
- Darma, Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung, Yrama Widya, 2009
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung, CV. J-ART, 2005
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998
- Ensten, Mursal, *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka, 1984
- Fadjar, Malik dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya, al-Ikhlash, 1981
- Fuadi, A., *Ranah Tiga Warna*, Jakarta, PT. Gramedia, 2011
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011
- Husein, Hasmar, *Pengalaman-pengalaman Pendidikan Tokoh Utama Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*, Padangsidempuan, STAIN Padangsidempuan, 2012

- Iswadi, Ahmad, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Padangsidempuan, STAIN Padangsidempuan, 2010
- Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Naratif*, Jakarta, Gramedia, 2003
- Khalid, Amru, *Semulia Akhlak Nabi*, Solo, Aqwam, 2010
- Kholil, Syukur, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Citapustaka Media, 2006
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006
- Mahalli, Ahmad Mudjab dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq Alaih: Bagian Munakahat dan Muamalat*, Jakarta, Kencana, 2004
- Marahimin, Ismail, *Menulis Secara Populer*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1994
- Mariani, Mona, Jenis-jenis Novel, <http://monamarianinovel.wordpress.com>
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya Offset, 1999
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006
- Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi*, Padang, IKIP Padang Press, 1992
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010
- Mulyadi, Adi, Jenis-jenis Novel, <http://www.syafir.com>
- Murtono, Sri, *Bahasa Indonesia*, Surakarta, PT. Pabelan, 2003
- Nasution, Ahmad Zaini, *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Medan, Penerbit Monora, 1993
- Nasution, Hotma Sari, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Padangsidempuan, STAIN Padangsidempuan, 2009
- Pramudya, Windy Eka, Ahmad Fuadi Negeri 5 Menara, <http://bataviase.co.id>

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*, Jakarta Balai Pustaka, 2001
- Ramayulis dan Samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009
- Sadikin, Asep Ganda, dkk, *Kompetensi Bahasa Indonesia*, Bandung, Grafindo Media Pratama, 2003
- Semi, M. Atar, *Stilistika Sastra*, Padang, UNP press, 2008
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Citapustaka Media, 2006
- Sugeng, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006
- Suryani, Pengertian Sastra Secara Umum dan Para Ahli,  
<http://asemmanis.wordpress.com>
- Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Penerbit Angkasa, 1994
- Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung, Penerbit Angkasa, 1984
- Wikipedia, Ahmad Fuadi, [http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Fuadi](http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi)
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung, CV. Diponegoro, 1983
- Yuris, Andre, Analisis Isi, <http://andreyuriswordpress.com>
- Zulkarnain, Iskandar, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, Padangsidempuan, STAIN Padangsidempuan, 2010



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : NASRUN ARDIANSYAH PUTRA NASUTION
2. Nim : 08.310 0018
2. Tempat/Tgl Lahir : Padangsidimpuan, 26 Juni 1989
3. Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Sigiring-giring, Gg. Perintis, Kelurahan Timbangan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan.

### B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2002, tamat Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 142432 / 16, Padangsidimpuan.
2. Tahun 2005, tamat Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Padangsidimpuan.
3. Tahun 2008, tamat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padangsidimpuan.
4. Tahun 2013, tamat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan

### C. ORANGTUA

1. Ayah : NASYARUDDIN NASUTION
2. Ibu : ARMINA YULIS LUBIS
3. Pekerjaan : Wiraswasta
4. Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Sigiring-giring, gg. Perintis, Kelurahan Timbangan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan.

## LAMPIRAN

Cover Novel *Ranah Tiga Warna* Karangan Ahmad Fuadi



Profil Ahmad Fuadi

